

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN  
MINAPOLITAN DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**TUGAS AKHIR**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



**OLEH:**

**RISKI HIJRAH SAHPITRI  
143410590**

**PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2021**

## KATA PENGANTAR

### *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan mengucapkan rasa syukur alhamdulillah atas kehadiran Allah Subhaanahu wa ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi**. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan Program Studi S1 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

Dalam penyusunan skripsi ini berbagai hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi selama penyusunan skripsi ini, mulai dari persiapan sampai penyelesaian penulisan namun dapat teratasi berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak, serta tidak lepas pula dari pertolongan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menghanturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda Alm. Suherman dan Ibunda Almh. Hennawati yang semasa hidupnya memberikan jasa, pengorbanan, dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada hentinya sejak penulis masih dalam kandungan sampai berhasil menyelesaikan studi di jenjang Universitas;
2. Untuk keluarga saya tercinta, Abang saya Dedi Eka Putra, Amd. Kep , Delpri Tri Agusta, Kakak saya Menna Sesmita, S.Si , Selanjutnya kakak ipar Desi Arisanti Amd.Rmik dan Ns. Mustifa Mardinesti S.Kep terima kasih atas doa, dukungan baik moril maupun materil, perhatian serta pengertiannya selama proses pengerjaan skripsi ini. Selanjutnya untuk keponakan saya Rayhanny Muthia Deska, Cantika Putri Trones, Khairazky Atala Deska dan Adreena Zia Malikha terima kasih atas dukungan dan semangatnya selama pengerjaan skripsi ini berlangsung
3. Rektor Universitas Islam Riau Prof.Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL beserta seluruh jajarannya;

4. Bapak Dekan Fakultas Teknik Bapak Dr, Eng. Muslim yang telah memberikan arahan kepada kami selama perkuliahan sampai penyelesaian pendidikan ini;
5. Para Pembantu Dekan, Staf Dosen, dan Staf Administrasi Fakultas Teknik yang telah banyak memberikan bantuan selama menempuh perkuliahan;
6. Ibu Puji Astuti, ST., MT selaku ketua jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota;
7. Ibu Febby Ateriani, ST.MT dan Bapak Ir. H. Firdaus, MP selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan masukan dalam penyusunan skripsi hingga selesai;
8. Ibu Puji Astuti, ST., MT dan Ibu Rona Muliana, ST. MT selaku penguji yang telah banyak memberikan pengarahan dan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi hingga selesai;
9. Bapak dan Ibu dosen pengajar program studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan di Universitas Islam Riau.
10. Keluarga besar Planologi 14'C (ILC) terima kasih atas semangat dan motivasinya selama ini.
11. Sahabat terbaik Harti Wira Adla, Amd.Ro , Febri Dwi Ramayati, S.Sos, dan Reza Prakasa Septirianda, S.Psi telah memberikan motivasi dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran penelitian dan penyusunan skripsi.

Serta ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga besar saya yang tidak dapat dituliskan namanya satu persatu atas dukungan dan doa demi kelancaran penyelesaian pendidikan saya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik selalu penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga amal baik dari semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda

dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pekanbaru, September 2020

Penulis,

**Riski Hijrah Sahpitri**

**143410590**



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
Perpustakaan Universitas Islam Riau



# STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

RISKI HIJRAH SAHPITRI

143410590

## ABSTRAK

Potensi kelautan dan perikanan di Indonesia begitu begitu besar dan berbagai kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan telah dilaksanakan dan dirasakan manfaatnya. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu wilayah yang turut serta menyumbang hasil perikanan bagi produksi perikanan total di Provinsi Riau. Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi ini masih membutuhkan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan kawasan Minapolitan, kurangnya pusat kegiatan membuat lambannya perkembangan kawasan Minapolitan. Penelitian ini bertujuan merumuskan Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survey lapangan dan wawancara sejumlah informan. Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) untuk menentukan strategi melalui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di kawasan minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi. Variabel utama penentu perkembangan minapolitan adalah sumber daya alam dan pengolahan sumber daya alam tersebut. Kondisi perikanan dan tenaga kerja yang handal juga menjadi penentu berkembangnya kawasan minapolitan.

Berdasarkan penelitian, kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi perlu perhatian serta peranan pemerintah kabupaten dalam mendukung minapolitan dalam menyediakan benih ikan yang unggul, serta menarik investor untuk menanamkan modal di kawasan minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi, dengan hasil akhir yaitu Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi, dengan strategi meningkatkan koordinasi sinkronisasi program/kegiatan, meningkatkan dana pembangunan sektor perikanan, terbangunnya fasilitas fisik kawasan minapolitan, peningkatan sosialisasi dan promosi, memperkuat lembaga pendidikan perikanan budidaya, dan pelestarian kondisi lingkungan, khususnya kawasan resapan air.

*Kata Kunci : Minapolitan, Pengembangan, Strategi*

# MINAPOLITAN AREA DEVELOPMENT STRATEGY IN KUANTAN SINGINGI REGENCY

RISKI HIJRAH SAHPITRI

143410590

## ABSTRACT

The potential for marine and fisheries in Indonesia is enormous and various policies, programs and development activities in the marine and fisheries sector have been implemented and the benefits are felt. Kuantan Singingi Regency is one of the areas that contributes to fishery products for total fishery production in Riau Province. This Minapolitan area in Kuantan Singingi Regency still needs facilities and infrastructure to support the activities of the Minapolitan area, the lack of activity centers has slowed down the development of the Minapolitan area. This study aims to formulate a Minapolitan Area Development Strategy in Kuantan Singingi Regency. The research was conducted in the Kuantan Singingi Regency area.

The method used in this research is a field survey and interviews with a number of informants. The collected data is then analyzed using a SWOT analysis (Strength, Weaknesses, Opportunities, and Threats) to determine strategies through the strengths, weaknesses, opportunities and threats that exist in the Minapolitan area of Kuantan Singingi Regency. The main variables determining Minapolitan development are natural resources and processing of these natural resources. The condition of reliable fisheries and labor also determines the development of the Minapolitan area.

Based on the research, the Minapolitan area in Kuantan Singingi Regency needs attention and the role of the district government in supporting Minapolitan in providing superior fish seeds, as well as attracting investors to invest in the Minapolitan area of Kuantan Singingi Regency, with the final result, the Minapolitan Area Development Strategy in Kuantan Singingi Regency. , with a strategy of increasing the coordination of program / activity synchronization, increasing fisheries sector development funds, building physical facilities for minapolitan areas, increasing socialization and promotion, strengthening aquaculture education institutions, and preserving environmental conditions, particularly water catchment areas.

*keywords: minapolitan, development, strategy*

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>x</b>
<b>Bab I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1.5.1 Ruang lingkup Materi .....	8
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah .....	8
1.6 Kerangka Berpikir .....	14
1.7 Sistematika Penulisan .....	15
<b>Bab II Kajian Pustaka .....</b>	<b>17</b>
2.1 Pengertian Pengembangan Kawasan .....	17
2.2 Pengertian Minapolitan .....	18
2.3 Pengertian Sarana dan Prasarana .....	21
2.4 Kriteria Kawasan Minapolitan .....	22
2.5 Persyaratan Kawasan Minapolitan .....	23
2.6 Konsep Kawasan Minapolitan .....	30
2.6.1 Konsep Keruangan Pada Pengembangan Kawasan Minapolitan ....	33



2.7 Prinsip Dasar Pengembangan Kawasan Minapolitan .....	36
2.8 Kebijakan dan Program Pembangunan Perikanan .....	38
2.8.1 Program Pengembangan Budidaya Perikanan .....	39
2.8.2 Program Pengembangan Sistem Penyuluhan Perikanan .....	40
2.8.3 Program Optimalisasi Penyuluhan dan Pemasaran Produksi Perikanan .....	41
2.8.4 Program Pelestarian Sumber Daya Perikanan .....	41
2.9 Penelitian Terdahulu .....	43
<b>Bab III Metodologi Penelitian .....</b>	<b>54</b>
3.1 Pendekatan Metode Penelitian .....	54
3.2 Lokasi Penelitian .....	55
3.3 Metode Penelitian .....	55
3.3.1 Jenis Data .....	56
3.3.2 Metode Pengumpulan Data .....	57
3.3.3 Sumber Data .....	58
3.4 Populasi dan Teknik Sampel .....	59
3.4.1 Populasi .....	59
3.4.2 Teknik Penarikan Sampel .....	60
3.5 Tahap Pengolahan dan Analisis Data .....	62
3.5.1 Memetakan Sebaran Pusat-Pusat Kegiatan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi .....	62
3.5.2 Memetakan Sebaran Sarana dan Prasarana Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi .....	63
3.5.3 Mengidentifikasi Potensi dan Masalah Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi .....	63
3.5.4 Merumuskan Strategi Pengembangan Berdasarkan Potensi Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi .....	64
3.6 Desain Survey .....	66



<b>Bab IV Gambaran Umum Wilayah .....</b>	<b>69</b>
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Kuantan Singingi .....	69
4.2 Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....	71
4.2.1 Gambaran Umum Kec. Kuantan Mudik .....	71
4.2.2 Gambaran Umum Kec. Kuantan Tengah .....	74
4.2.3 Gambaran Umum Kec. Benai .....	77
4.2.4 Gambaran Umum Kec. Logas Tanah Darat .....	80
4.2.5 Gambaran Umum Kec. Kuantan Hilir .....	83
<b>Bab V Hasil dan Pembahasan .....</b>	<b>86</b>
5.1 Identifikasi Sebaran Pusat-Pusat Kegiatan Kawasan Minapolitan .....	86
5.2 Identifikasi Sebaran Sarana dan Prasarana Kawasan Minapolitan .....	94
5.3 Identifikasi Potensi dan Masalah yang ada di kawasan Minapolitan .....	106
5.4 Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan .....	116
<b>Bab VI Penutup.....</b>	<b>124</b>
6.1 Kesimpulan .....	124
6.2 Saran .....	125
<b>Lampiran .....</b>	
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>xi</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	45
Tabel 3.1 Identifikasi Stakeholder yang terkait .....	60
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Pelaku Minapolitan Tiap Kecamatan .....	61
Tabel 3.2 Model Matrik Analisis SWOT .....	65
Tabel 3.3 Desain Survey .....	67
Tabel 4.1 Jumlah penduduk di Kec. Kuantan Mudik .....	71
Tabel 4.2 Jumlah penduduk di Kec. Kuantan Tengah .....	75
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk di Kec. Benai .....	78
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk di Kec. Logas Tanah Darat .....	81
Tabel 4.5 Jumlah penduduk di Kec. Kuantan Hilir .....	84
Tabel 5.1 Luas Kawasan Minapolitan Kab. Kuantan Singingi .....	87
Tabel 5.2 Jumlah Unit Pembenihan Rakyat dan Produksi Benih Ikan .....	89
Tabel 5.3 Jumlah Pasar di Kawasan Minapolitan Kab. Kuantan Singingi .....	91
Tabel 5.4 Sebaran Pusat-Pusat Kegiatan Minapolitan di Kab. Kuansing .....	92
Tabel 5.5 Ruas Jalan Nasional dan Panjang Ruas Jalan .....	96
Tabel 5.6 Luas Perairan Danau, Rawa, dan Sungai di Kab. Kuantan Singingi .....	97
Tabel 5.7 Sebaran Sarana dan Prasarana Kawasan Minapolitan di Kab. Kuansing..	104
Tabel 5.8 Perkembangan Produksi Penangkapan Ikan di Kab. Kuantan Singingi .....	107
Tabel 5.9 Penggunaan Lahan di Kab. Kuantan Singingi .....	109
Tabel 5.9 Jumlah Perkembangan Produksi Benih Ikan di Kab. Kuantan Singingi ...	112
Tabel 5.10 Strategi dan Kebijakan Pengembangan Minapolitan.....	117

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Administrasi Kecamatan Kuantan Mudik.....	9
Gambar 1.2	Peta Administrasi Kecamatan Kuantan Tengah .....	10
Gambar 1.3	Peta Administrasi Kecamatan Benai.....	11
Gambar 1.4	Peta Administrasi Kecamatan Logas Tanah Darat .....	12
Gambar 1.5	Peta Administrasi Kecamatan Kuantan Hilir .....	13
Gambar 1.6	Kerangka Berpikir .....	14
Gambar 5.1	Pasar Sebagai Kawasan Perdagangan Minapolitan .....	90
Gambar 5.2	Peta Sebaran Pusat-Pusat Kegiatan Kawasan Minapolitan .....	94
Gambar 5.3	Jalan Lintas Teluk Kuantan – Rengat Sebagai Akses Transportasi Pengangkutan Hasil Minapolitan .....	95
Gambar 5.4	Pusat Perdagangan di Kecamatan Kuantan Tengah .....	101
Gambar 5.5	Peta Sebaran Prasarana Kawasan Minapolitan .....	102

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Potensi kelautan dan perikanan di Indonesia begitu begitu besar dan berbagai kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan telah dilaksanakan dan dirasakan manfaatnya, sejalan dengan perubahan yang begitu cepat di segala bidang, maka kebijakan program dan kegiatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan memerlukan penyesuaian atau perubahan agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi yang lebih focus pada peningkatan kesejahteraan rakyat. Untuk menyelesaikan permasalahan dan menjawab tantangan tersebut diperlukan kebijakan strategis yang inovatif dan langkah-langkah terobosan yang efektif (Sunoto, 2010). Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut diperlukan cara berfikir, yaitu Revolusi Biru. Pada tataran implementasi Revolusi Biru diperlukan sistem pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan konsep Minapolitan.

Minapolitan adalah gabungan dua kata, yaitu “Mina” yang berarti ikan dan “polis/politan” yang berarti kota. Dengan demikian, minapolitan diartikan sebagai kota perikanan. Konsep minapolitan pun diuraikan sebagai kota perikanan berbasis pada pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan wilayah melalui pendekatan dan sistem manajemen kawasan yang terintegrasi, efisien, berkualitas dan berakselerasi tinggi. Sedangkan, kawasan minapolitan adalah suatu wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan kegiatan pendukung lainnya.



Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No 18 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan, minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas, dan percepatan.

Sebagai salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, kawasan minapolitan dianggap mampu tumbuh dan berkembang seiring berjalannya sistem dan usaha agribisnis yang mampu melayani dan mendorong dan menarik dan menghela kegiatan pembangunan perikanan di suatu wilayah tersebut dan wilayah sekitarnya. Kawasan minapolitan ini merupakan suatu program kegiatan yang berupaya untuk mensinergiskan kegiatan produksi bahan baku, pengolahan dan pemasaran dalam suatu rangkaian kegiatan besar dalam satu kawasan atau wilayah. Dengan konsep minapolitan ini pembangunan sektor kelautan dan perikanan diharapkan dapat dipercepat di daerah-daerah pedesaan, seperti prasarana, sistem pelayanan umum, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi disentra-sentra produksi. Sebagai sentra produksi, daerah pedesaan diharapkan dapat berkembang sebagaimana daerah perkotaan dengan dukungan prasarana, energy, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi, transportasi, pelayanan publik, akses permodalan, dan sumber daya manusia yang memadai.

Kawasan minapolitan ini merupakan pembangunan yang perlu dikembangkan karena dari sektor ini dapat meningkatkan penerimaan devisa negara, mennghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasikan faktor – faktor produksi lainnya. Disamping itu pentingnya kawasan minapolitan di Indonesia diindikasikan oleh

ketersediaan lahan perikanan dan tenaga kerja yang murah, telah terbentuknya kemampuan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) di sebagian besar pembudidaya, jaringan (*network*) terhadap sektor hulu dan hilir yang sudah terjadi, dan kesiapan pranata (*institusi*). Kondisi ini menjadikan suatu keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) Indonesia dibandingkan dengan negara lain karena kondisi ini sangat sulit untuk ditiru (*copying*) (Porter, 1998). Lebih jauh lagi, mengingat pengembangan kawasan minapolitan ini menggunakan potensi local, maka konsep ini sangat mendukung perlindungan dan pengembangan budaya social local (*local social culture*). Tujuannya pengembangan kawasan minapolitan ini adalah (i) untuk meningkatkan produksi, produktifitas dan kualitas, (ii) meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya dan pengolahan ikan yang adil dan merata, (iii) mengembangkan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi daerah (IMFISERN, 2010)

Dalam Al-quran telah tertulis bahwa hasil dari laut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kesejahteraan manusia itu sendiri tanpa merusak lingkungan yang dijelaskan dalam QS. An Nahl ayat 14 yang berbunyi “Wa huwalalazi sakhkharal bahra lita’ kuluu minhu lahman thariyyaw wa tastakhriju min-hu hilyatan talbasuunuha, wa taral-fulka mawaakhira fihi wa litabtaghuu min fadhlihi wa la’alalakum tasyakurun” Yang artinya Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS. An Nahl: 14)

Kabupaten Kuantan Singingi salah satu kabupaten di Provinsi Riau dengan Luas daerah 7.656,03 km<sup>2</sup> merupakan salah satu kawasan Minapolitan di Provinsi Riau, dengan luas perairan umum diperkirakan seluas 22.882,2 Ha (Danau 469,55 Ha, Rawa 20.627,95 Ha dan sungai 1.784,93 Ha), hal ini di tetapkan dalam RTRW Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2010-2029 tentang kawasan peruntukan perikanan. Menurut data Dinas Perikanan tahun 2015 luas area penangkapan tercatat sebesar 1.802,43 Ha area sungai, 20.627,95 Ha Rawa dan 236,10 Ha bendungan. Menurut RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2010-2029 Kawasan Minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi terletak di beberapa Kecamatan, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Benai, dan Kecamatan Kuantan Kuantan Hilir.

Kegiatan sosial ekonomi perikanan di Kabupaten Kuantan Singingi lebih dititikberatkan kepada pemasaran dan pengawasan terhadap mutu hasil-hasil perikanan. Prasarana penyaluran hasil perikanan di Kabupaten Kuantan Singingi selama ini adalah pasar-pasar yang ada di daerah dan sebagian juga dipasarkan ke luar daerah. Produk perikanan mayoritas dalam bentuk ikan segar serta sebagian besar ikan olahan di pasar lokal dan luar daerah seperti Air Molek, Rengat dan Tembilahan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, kawasan Minapolitan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi tepatnya ini masih membutuhkan prasarana untuk menunjang kegiatan kawasan Minapolitan yang ada di daerah tersebut. Kurangnya pusat kegiatan di kawasan Minapolitan sehingga membuat lambannya perkembangan kawasan minapolitan. Pola ruang sebaran kawasan Minapolitan di Kuantan Singingi

banyak menyebar di sepanjang aliran sungai. Ruang budidaya pertambakan dalam pengelolaannya memerlukan aliran dan genangan air yang terdiri dari petakan-petakan yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan sungai atau muara. Adanya masalah di kawasan Minapolitan baik dari segi masyarakat setempat ataupun dari pengelolaan kawasan itu sendiri dan belum optimalnya tingkat pengelolaan sumber daya perikanan dengan potensi yang ada. Hal ini memerlukan strategi yang tepat dan yang dapat di andalkan agas kawasan Minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi berkesinambungan dan meningkatkan perekonomian rakyat.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu wilayah yang turut serta menyumbang hasil perikanan bagi produksi perikanan total di Propinsi Riau (RTRW Kabupaten Kuantan Singingi) Tahun 2010-2029. Jumlah produksi ikan yang tinggi memiliki keterkaitan erat dengan tingkat konsumsi masyarakat terhadap sumber protein hewani ikan. Dukungan dari kondisi alam kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki prospek secara ekonomi untuk di kembangkan. Salah satu tantangan yang perlu di perhatikan adalah belum optimalnya tingkat pemanfaatan sumberdaya di dibandingkan dengan potensi yang tersedia.

Dari penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi”**



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang di dapat dirumuskan permasalahan dalam bidang minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi :

1. Pusat kegiatan di kawasan minapolitan yang belum stabil sehingga lambannya perkembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi
2. Sarana dan prasarana yang tidak memadai membuat tidak terjaga dan lambatnya pengelolaan kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Terdapat potensi dan masalah di sekitar Kawasan Minapolitan baik dari masyarakat setempat ataupun dari pengelolaan Kawasan Minapolitan tersebut.
4. Tidak optimalnya tingkat pengelolaan sumberdaya perikanan dibandingkan dengan potensi dan maslah yang ada, diperlukan strategi yang tepat dan yang dapat di andalkan agar kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi berkesinambungan dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas dengan adanya kawasan minapolitan, maka timbul pertanyaan penelitian yaitu, Bagaimana Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini bertujuan merumuskan Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi, Berdasarkan tujuan di atas dapat di rumuskan sasaran sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya sebaran pusat-pusat kegiatan kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Teridentifikasinya sebaran sarana dan prasarana kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Teridentifikasinya potensi dan masalah dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi.
4. Tersusunnya strategi pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan untuk:

1. Bagi peneliti untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang di dapatkan dari bangku perkuliahan dan memperoleh tambahan ilmu.
2. Bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi mengenai bagaimana cara memenuhi kebutuhan akan infrastuktur kawasan minapolitan.
3. Sebagai ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kajian selanjutnya.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.5.1 Ruang Lingkup Materi**

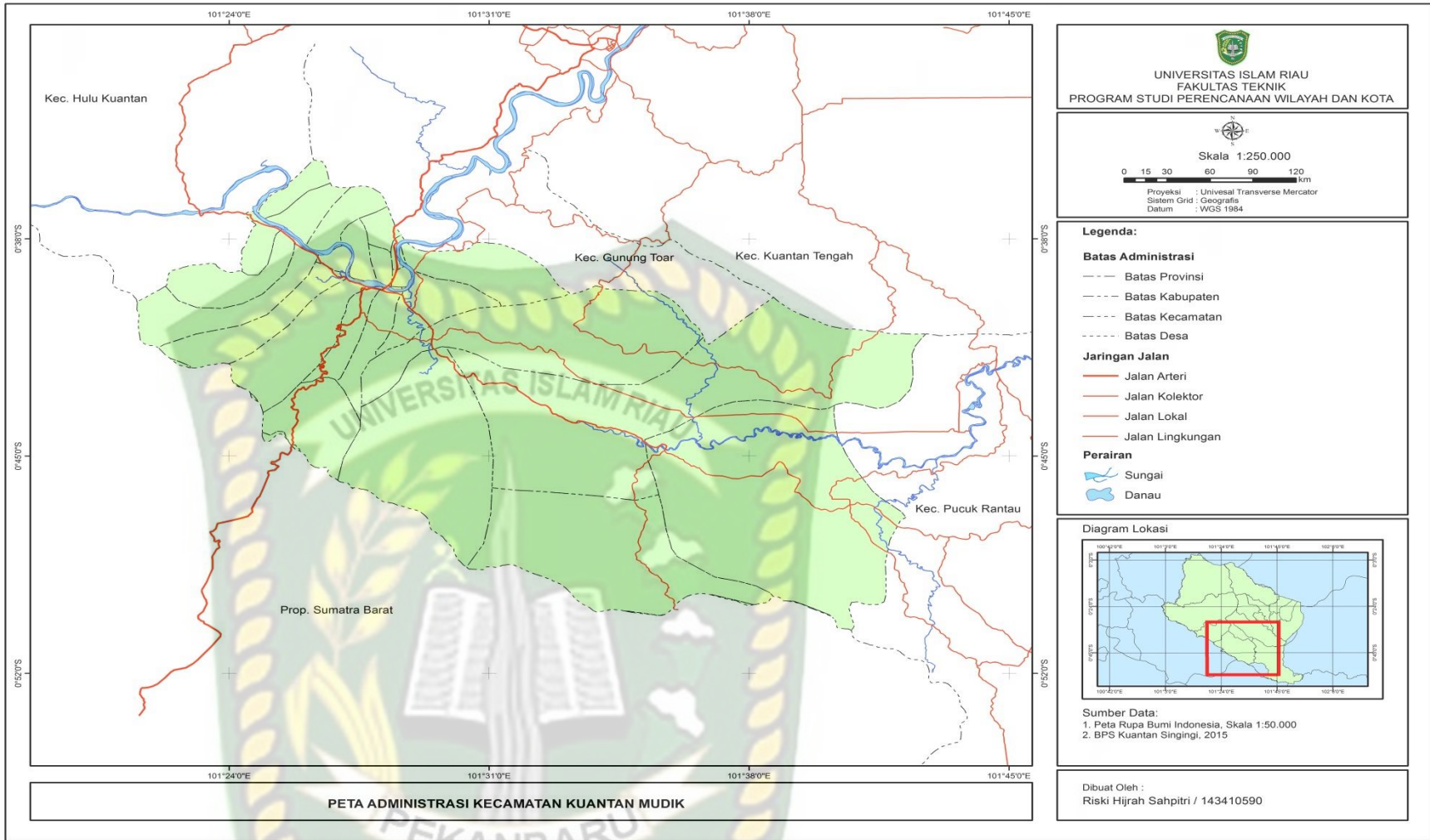
Berdasarkan tujuan penelitian maka ruang lingkup materi penelitian ini adalah mengidentifikasi sebaran pusat-pusat kegiatan di kawasan minapolitan.

- a) Pusat kegiatan yang dimaksud yaitu permukiman, perdagangan atau pemasaran dan produksi
- b) Selanjutnya memetakan Sarana dan Prasarana Kawasan Minapolitan, dimana Jaringan Jalan, Perairan dan Transportasi.
- c) Ruang lingkup materi selanjutnya yaitu mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada di kawasan Minapolitan itu sendiri.
- d) Dan selanjutnya ruang lingkup materi penelitian ini merumuskan prioritas strategi pengembangan berdasarkan potensi kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

### **1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah**

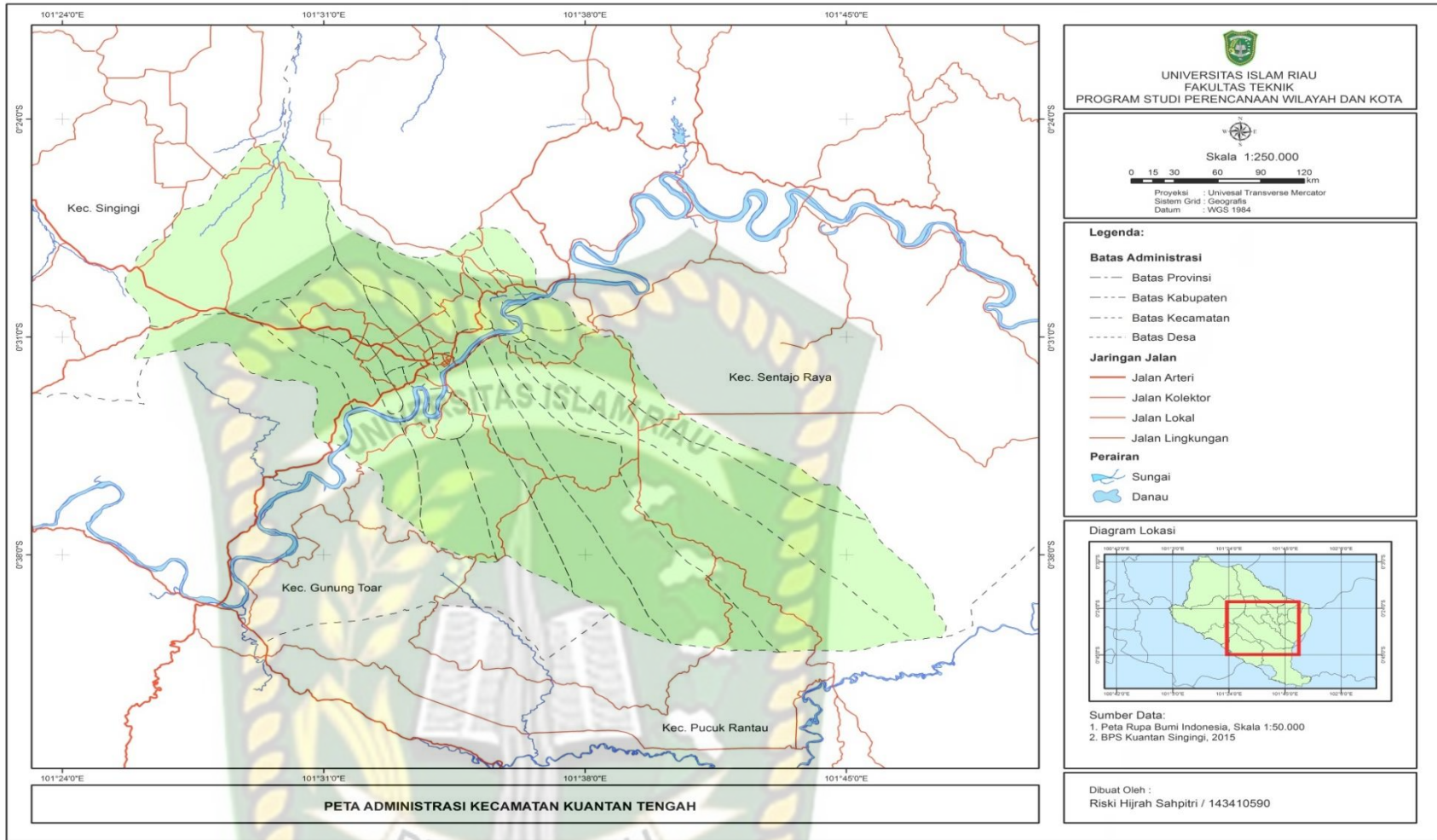
Kabupaten Kuantan Singingi dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 merupakan pemekaran dari wilayah Kabupaten Indragiri Hulu, Saat ini Kuantan Singingi telah menjadi sebuah kabupaten definitif yang mempunyai 15 kecamatan.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Logas Tanah Darat, Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Benai dan Kuantan Hilir, lima kecamatan ini sudah di tetapkan didalam RTRW Kabupaten Kuantan Singingi.

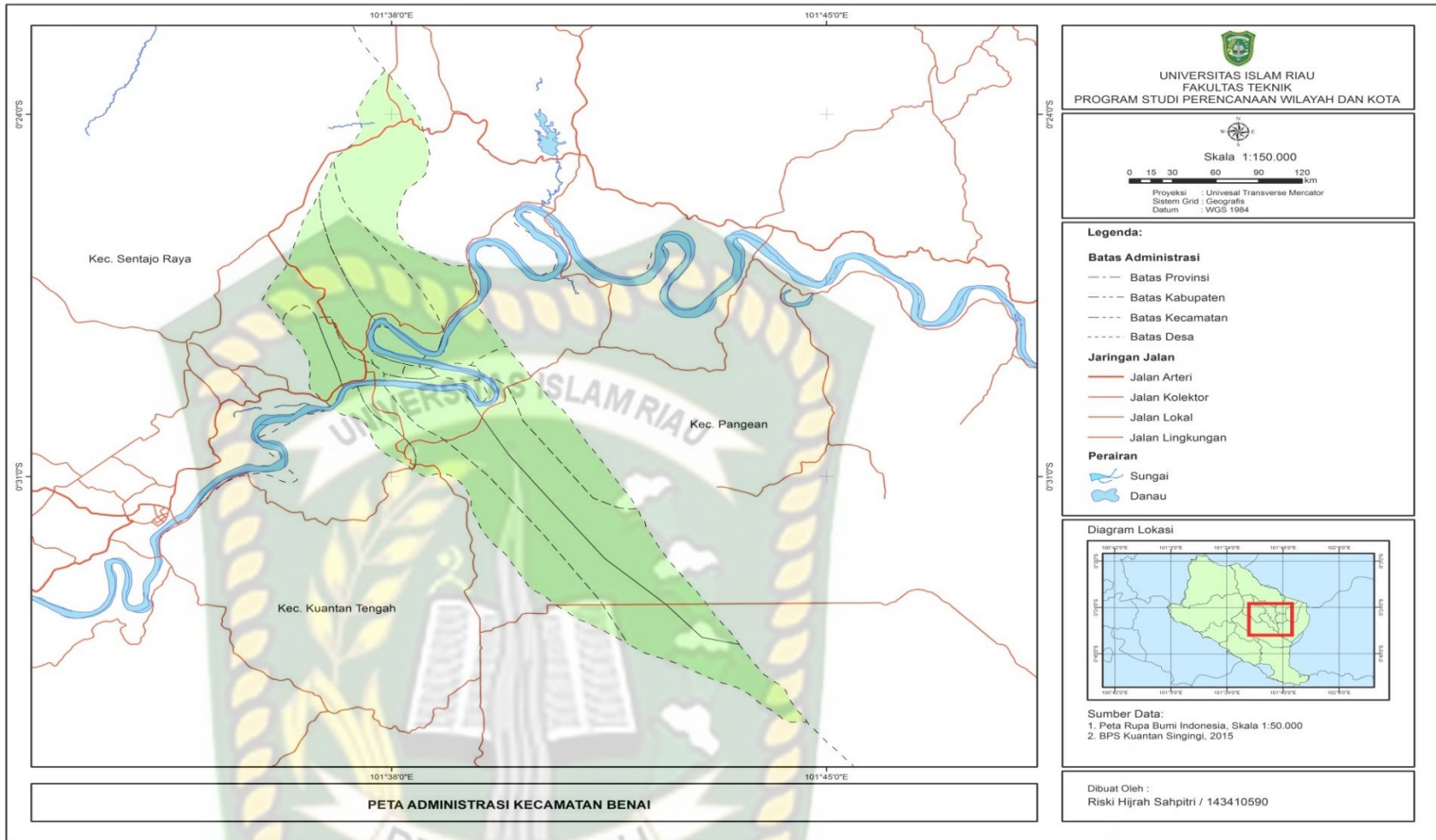


Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Kuantan Mudik

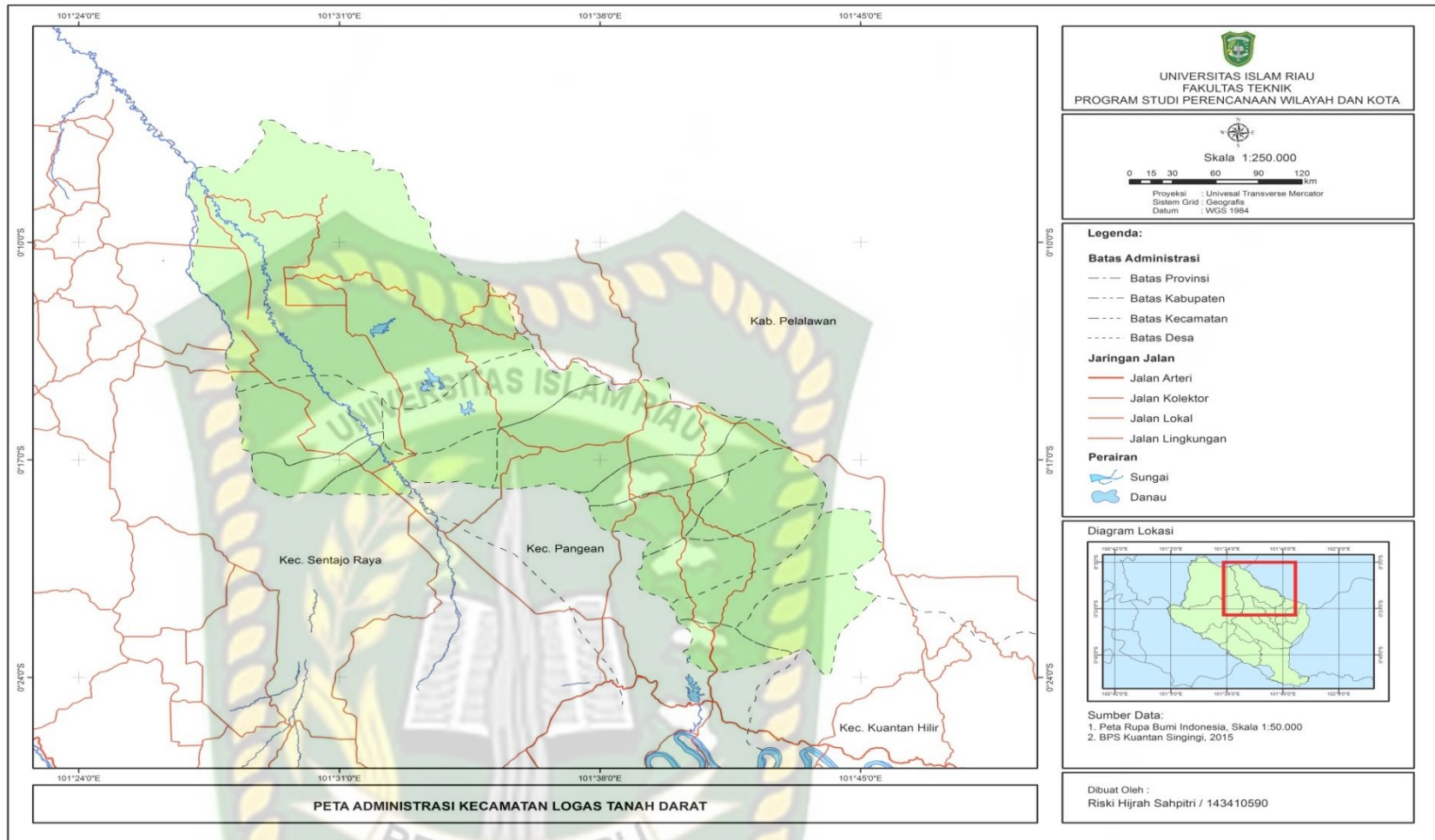




Gambar 1.2 Peta Administrasi Kecamatan Kuantan Tengah

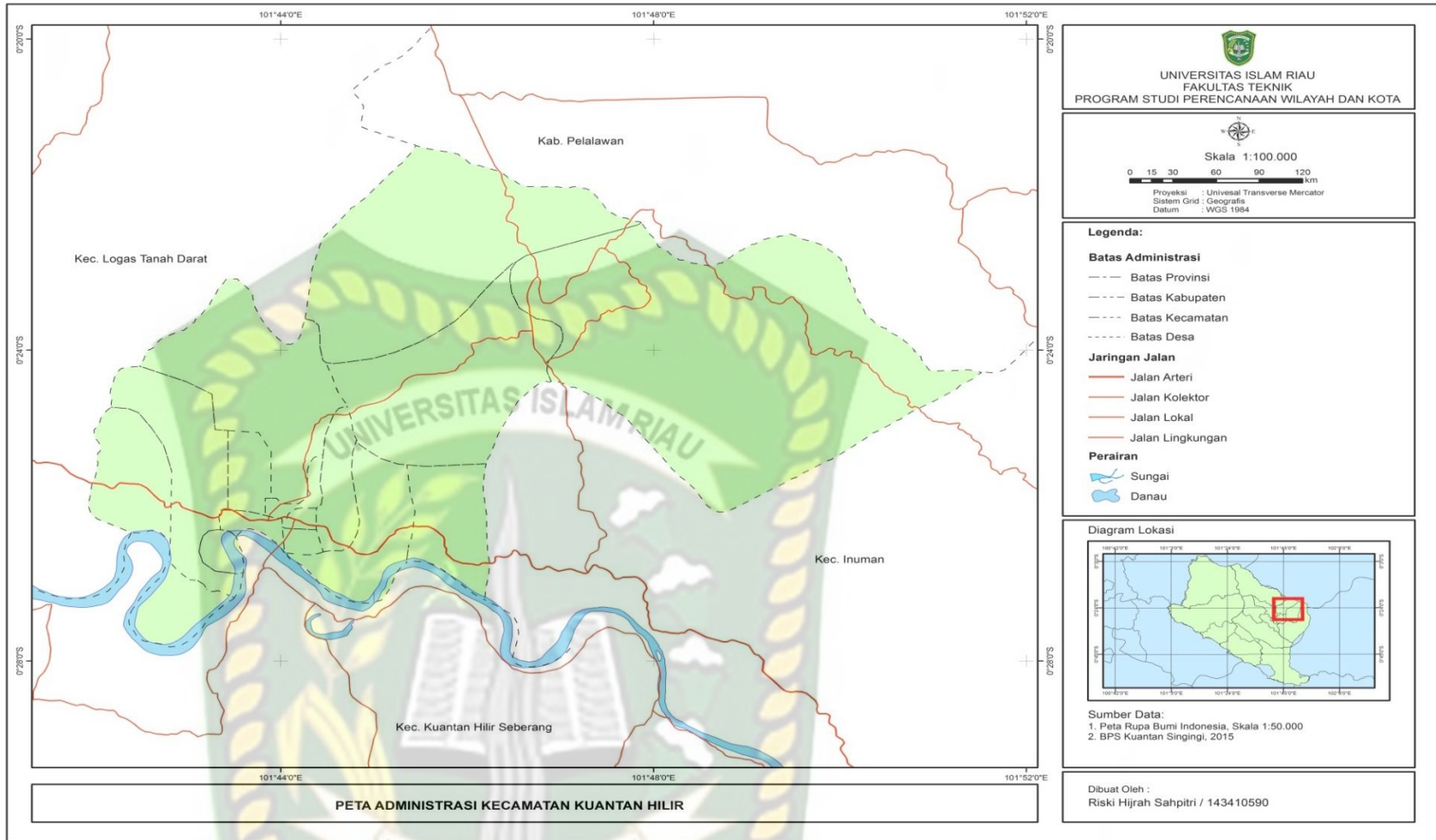


Gambar 1.3 Peta Administrasi Kecamatan Benai



Gambar 1.4 Peta Administrasi Kecamatan Logas Tanah Darat





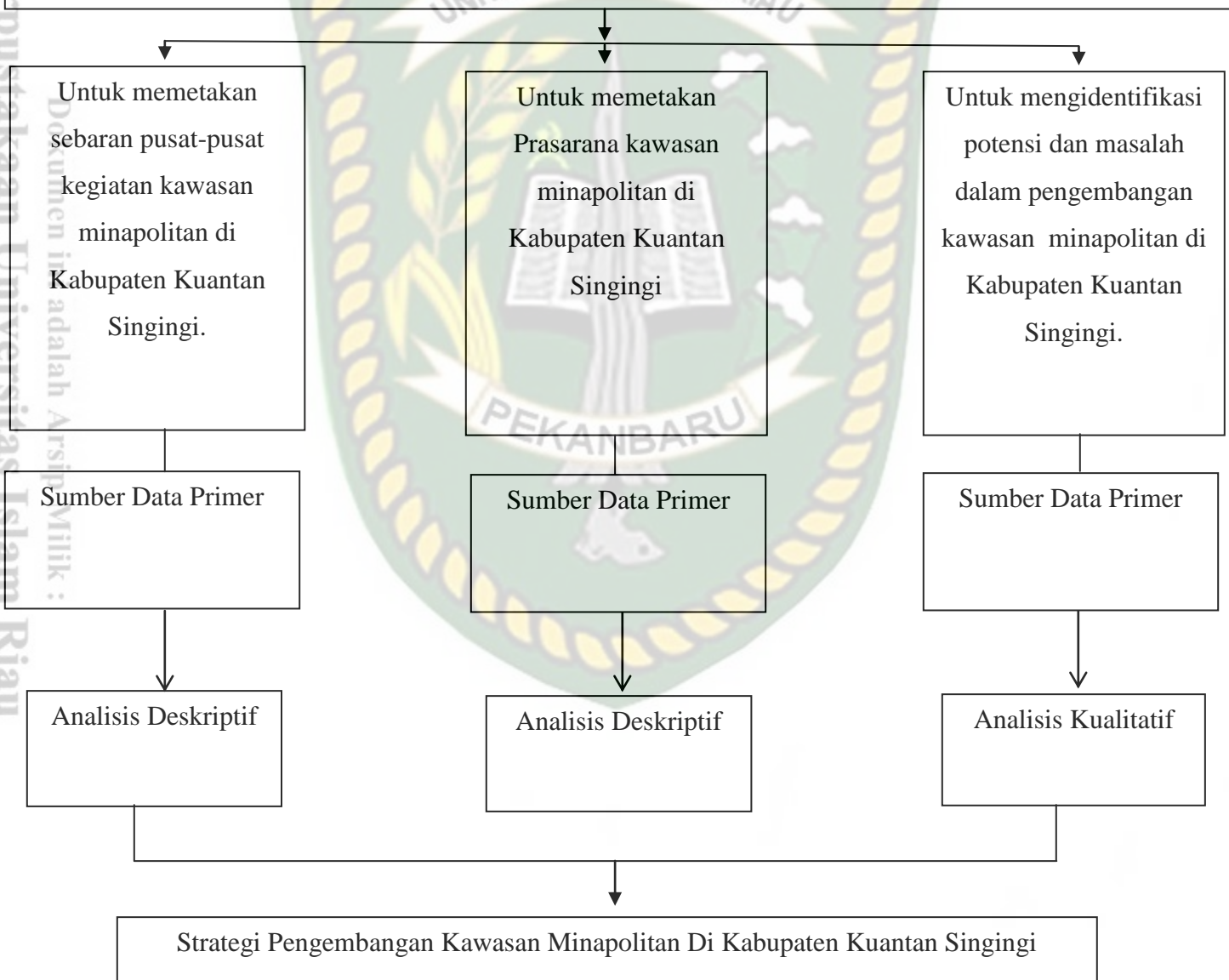
Gambar 1.5 Peta Administrasi Kecamatan Kuantan Hilir



## 1.6 Kerangka Berpikir

### Latar Belakang

Potensi kelautan dan perikanan di Indonesia begitu begitu besar dan berbagai kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan sector kelautan dan perikanan telah dilaksanakan dan dirasakan manfaatnya. Kabupaten Kuantan Singingi salah satu kabupaten di Provinsi Riau dengan Luas daerah 7.656,03 km<sup>2</sup> merupakan salah satu kawasan Minapolitan di Provinsi Riau. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu wilayah yang turut serta menyumbang hasil perikanan bagi produksi perikanan total di Provinsi Riau.



## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan penulisan studi ini adalah:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup wilayah, kerangka berpikir dan sistematika penulisan penelitian.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka ini menguraikan tentang tinjauan pustaka yang diambil dari kajian atau literature yang sesuai dengan judul penelitian diantaranya criteria kawasan minapolitan,

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian ini menjelaskann tentang tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, variable penelitian dan teknis analisis data.

### BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

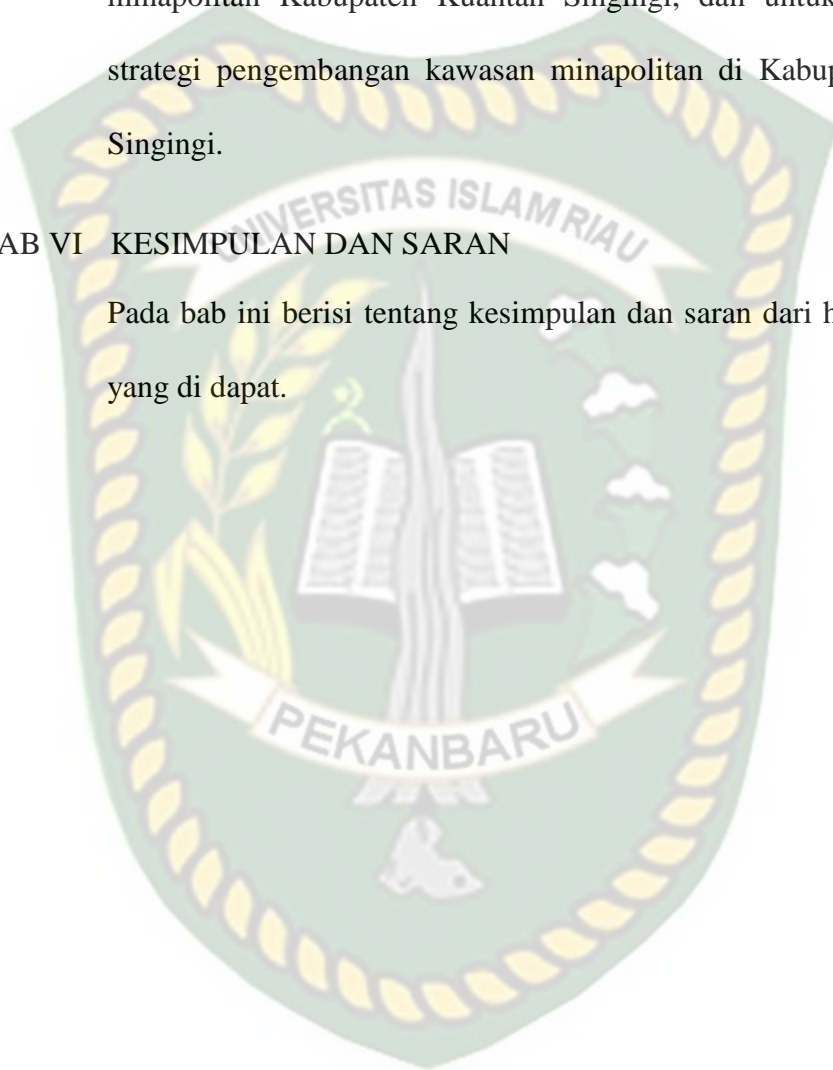
Pada bab ini menjelaskan tentang keadaan wilayah penelitian seperti letak geografis dan luas wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, kondisi fisik Kabupaten Kuantan Singingi, keadaan sarana dan prasarana di Kabupaten Kuantan Singingi, dan keadaan kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi.

## BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang karakteristik kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi, kondisi infrastruktur di kawasan minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi, dan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi.

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang di dapat.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Pengembangan Kawasan

Istilah pembangunan dan pengembangan digunakan dalam banyak hal yang sama, yang dalam bahasa Inggrisnya adalah development, sehingga untuk berbagai hal, istilah pembangunan dan pengembangan dapat saling dipertukarkan. Secara umum pembedaan istilah "pembangunan" dan "pengembangan" di Indonesia memang sengaja dibedakan karena istilah pengembangan dianggap mengandung konotasi "pemberdayaan", "kedaerahan" atau "kewilayahan", dan "lokalitas". Ada juga yang berpendapat bahwa kata "pengembangan" lebih menekankan proses meningkatkan dan memperluas. Dalam pengertian bahwa pengembangan adalah melakukan sesuatu yang tidak dari "nol", atau tidak membuat sesuatu yang sebelumnya tidak ada, melainkan melakukan sesuatu yang sebenarnya sudah ada tapi kualitas dan kuantitasnya ditingkatkan atau diperluas.

Dalam pembangunan, penting memahami ruang lingkup sebuah kawasan dan detail informasi seputar keadaan kawasan yang bersangkutan. Tujuannya agar lebih mudah mengarahkan pembangunan yang sesuai dengan keadaan kawasan dan lingkungan setempat. Kawasan adalah wilayah dengan fungsi utama lindung dan budidaya.

Secara filosofis, proses pembangunan dapat diartikan sebagai "upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik". Menurut Todaro (2000) dalam Rustiadi et al. (2006),



pembangunan harus memenuhi tiga komponen dasar yang dijadikan sebagai basis konseptual dan pedoman praktis dalam memahami pembangunan yang paling hakiki, yaitu kecukupan (*sustenance*) memenuhi kebutuhan pokok, meningkatkan rasa harga diri atau jati diri (*self-esteem*), serta kebebasan (*freedom*) untuk memilih. Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses dimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Terjadinya perubahan baik secara incremental maupun paradigma menurut Anwar (2001) dalam Rustiadi et al. (2006), mengarahkan pembangunan wilayah/kawasan kepada terjadinya pemerataan (*equity*) yang mendukung pertumbuhan ekonomi (*efficiency*), dan keberlanjutan (*sustainability*).

## 2.2 Pengertian Minapolitan

Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 tahun 2010 tentang Minapolitan, minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas, dan percepatan (Kepmen Kelautan dan Perikanan, 2011).

Kawasan minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan atau kegiatan pendukung lainnya. Dengan demikian pada dasarnya kawasan minapolitan merupakan kawasan dengan pusat kegiatan

ekonomi yang memanfaatkan, mengelola dan membudidayakan sumberdaya kelautan dan perikanan serta mempunyai keterkaitan fungsional dengan sistem permukimannya yang dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi local dan menumbuhkan daya saing regional (Kepmen Kelautan dan Perikanan, 2011).

Minapolitan dalam bahasa Sansekerta terdiri dari dua kata yaitu mina berarti ikan dan politan berarti kota, sehingga minapolitan bias diartikan sebagai kota perikanan yang konsep pengembangan dan pembangunankelautan dan perikanan nya berbasis wilayah dengan pendekatan sistem manajemen kawasan meliputi prinsip-prinsip integrasi, efesiensi, kualitas, dan ekselerasi agar wilayah tersebut cepat tumbuh layaknya sebuah kota. Minapolitan sendiri merupakan gambaran suatu kawasan kota yang berbasiskan komoditas perikanan dengan aktifitas ekonomi utama dari usaha, dari hulu hingga hilir.

Secara konseptual Minapolitan mempunyai dua unsur utama, yaitu Minapolitan sebagi konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah dan Minapolitan sebagai kawasan ekonomi unggulan dengan komoditas utama produk kelautan dan perikanan. Konsep minapolitan selanjutnya didasarkan pada tiga azas, yaitu, pertama, Demokratisi ekonomi kelautan dan perikanan pro rakyat, Kedua, Pemberdayaan masyarakat dan keberpihakan dengan intervensi Negara secara terbatas (*limited state intervebtion*), dan Ketiga, Penguatan daerah dengan prinsip daerah kuat bangsa dan Negara kuat. Ketiga prinsip ini menjadi landasan perumusan kebijakan dan kegiatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan agar

pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan benar-benar untuk kesejahteraan rakyat dan menempatkan daerah pada posisi sentral dalam pembangunan.

Menurut UU Penataan Ruang No. 26/2007, Kawasan Minapolitan merupakan turunan dari Kawasan Agropolitan, yaitu kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem minabisnis. Sama halnya dengan Agropolitan, konsep Minapolitan juga dicetuskan Friedmann dalam Wiadnya (2011) mencetuskan konsep pengembangan kota kecil sebagai pusat dan ditunjang oleh beberapa wilayah desa di sekitarnya dengan sektor penggerak ekonomi dari pertanian.

Pentingnya pengembangan kawasan minapolitan di Indonesia diindikasikan oleh ketersediaan lahan perikanan dan tenaga kerja yang murah, telah terbentuknya kemampuan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) di sebagian besar pembudidaya, jaringan (*network*) terhadap sektor hulu dan hilir yang sudah terjadi, dan kesiapan pranata (*institusi*). Kondisi ini menjadikan suatu keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) Indonesia dibandingkan dengan negara lain karena kondisi ini sangat sulit untuk ditiru (*coping*) (Porter, 1998). Lebih jauh lagi, mengingat pengembangan kawasan minapolitan ini menggunakan potensi lokal, maka konsep ini sangat mendukung perlindungan dan pengembangan budaya social lokal (*local social culture*).

### 2.3 Pengertian Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana adalah kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan, kawasan, kota atau wilayah (spatial space) sehingga memungkinkan ruang tersebut berfungsi sebagaimana mestinya. Infrastruktur metujuk pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung dan fasilitas publik yang lain yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi (Grigg,1988 dalam Kodoatie,2005). Sementara itu adapun pengertian prasarana menurut Jayadinata (1992 dalam Juliawan,2015) prasarana merupakan suatu faktor potensial yang sangat penting dalam menentukan arah dan masa depan perkembangan suatu wilayah, karena pembangunan tidak akan sukses dan berjalandengan baik tanpa dukungan prasarana yang memadai, prasarana kota merupakan fasilitas umum yang menjadi penunjang utama terselenggaranya suatu proses atau kegiatan dalam kota yang pada akhirnya akan menentukan perkembangan kota. Dengan demikian prasarana kota merupakan fasilitas umum yang menjadi penunjang utama terselenggaranya suatu proses atau kegiatan dalam kota, yang pada akhirnya akan menentukan perkembangan kota.

Fungsi sarana dan prasarana adalah untuk melayani dan mendorong terwujudnya lingkungan permukiman dan lingkungan usaha yang optimal sesuai dengan fungsinya, upaya memperbaiki lingkungan membutuhkan keseimbangan antar tingkat kebutuhan masyarakat (Diwiryono,1996 dalam Juliawan, 2015). Dari pengertian tersebut dapat disederhanakan bahwa prasarana merupakan kerangka dasar dari suatu sistem, kerangka dasar tersebut menjadi fasilitas umum dan pelengkapan dasar fisik



yang memungkinkan lingkungan untuk berfungsi sebagaimana mestinya, serta menjadi penentu keberhasilan dari suatu perkembangan kota.

#### **2.4 Kriteria Kawasan Minapolitan**

Kawasan minapolitan memiliki sentra-sentra produksi dan pemasaran berbasis perikanan dan mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap perekonomian di sekitarnya, keanekaragaman kegiatan ekonomi, produksi, perdagangan, jasa, pelayanan, kesehatan, dan sosial yang saling terkait serta sarana dan prasarana memadai sebagai pendukung keanekaragaman aktifitas ekonomi sebagaimana layaknya sebuah kota. Sentra produksi merupakan pusat kegiatan di kawasan tertentu dimana terdapat usaha yang menggunakan bahan baku atau sarana yang sama, menghasilkan produk yang sama serta memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi usaha besar dalam suatu wilayah tertentu.

Berikut beberapa kriteria untuk kawasan minapolitan menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (Kepmen Kelautan dan Perikanan, 2011):

- a) Suatu kawasan ekonomi yang terdiri atas sentra produksi, pengolahan, dan pemasaran dan kegiatan usaha lainnya, seperti jasa dan perdagangan.
- b) Mempunyai sarana dan prasarana sebagai aktivitas ekonomi.
- c) Menampung dan memperkerjakan sumberdaya manusia di dalam kawasan atau daerah sekitarnya.
- d) Mampu menjadi motor perekonomian di daerah sekitarnya.

Didalam kriteria kawasan minapolitan terdapat aktivitas ekonomi, aktivitas ekonomi yang dimaksud yaitu kegiatan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan untuk memenuhi kebutuhannya itu manusia mencari mata pencaharian sesuai dengan kemampuannya. Secara umum, aktivitas ekonomi tersebut terdiri dari kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Masing-masing kegiatan tersebut (produksi, distribusi, dan konsumsi) saling terkait dan tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Secara umum tujuan aktivitas ekonomi adalah untuk memenuhi segala kebutuhan manusia di dalam hidupnya, yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Dalam upaya untuk memenuhi tujuan aktivitas ekonomi tersebut, manusia melakukan berbagai hal. Mulai dari memproduksi barang atau jasa, melakukan proses distribusi produk, hingga penggunaan (konsumsi) terhadap produk tersebut.

### **2.5 Persyaratan Kawasan Minapolitan**

Minapolitan terbagi menjadi dua jenis, terkait dengan pemanfaatan ruang pada kawasan, yakni minapolitan berbasis perikanan tangkap berkegiatan di dekat dengan sumber-sumber penangkapan ikan dan kegiatan membudidayakan jenis ikan tidak dominan, khusus pada hasil tangkap ikan. Minapolitan berbasis perikanan budidaya tidak bergantung dengan hasil tangkapan ikan baik dari laut maupun danau atau sungai, lebih pada kegiatan mandiri membudidayakan komoditas ikan unggulan kawasan yang dituju. Minapolitan berbasis perikanan tangkap terdiri dari budidaya kolam, budidaya keramba, dan budidaya tambak.

Berikut beberapa persyaratan kawasan minapolitan menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2011):

- i. Kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kabupaten/Kota, serta Rencana Pembangunan Jangka Menengah yang telah ditetapkan.
- ii. Memiliki komoditas unggulan dibidang perikanan dengan nilai ekonomi tinggi, meliputi:
  1. Keberadaan komoditas unggulan, yaitu melimpah atau dapat dibudidayakan dengan baik dengan prospek pengembangan tinggi di masa depan.
  2. Nilai perdagangan komoditas tinggi dengan pertimbangan sebagai berikut:
    - a) Memiliki pasar, lokal, nasional maupun internasional.
    - b) Volume atau kemampuan produksi tinggi , dapat atau berpotensi mempengaruhi permintaan pasar.
    - c) Tingkat produktivitas tinggi.
    - d) Jumlah pelaku utama/usaha perikanan relatif besar atau sebagian besar penduduk bekerja dikawasan tersebut.
    - e) Mempunyai keunggulan komparatif, mempunyai nilai lebih karena keberadaan komoditas, iklim, SDM, dan ongkos produksi murah.
    - f) Mempunyai keunggulan kompetitif, produk berkualitas dan pemasaran efektif.
- iii. Letak geografis kawasan yang strategis dan secara alami memenuhi persyaratan untuk pengembangan produk unggulan perikanan, meliputi:
  1. Lokasi kawasan strategis:
    - a) Jarak dan sistem transportasi

- b) Mempunyai akses terhadap jaringan pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran (mata rantai pemasokan)

2. Kawasan yang secara alami cocok untuk usaha perikanan:

- a) Kaya SDA, subur, dan air melimpah
- b) Tempat pendaratan ikan (tangkap)
- c) Dekat dengan fishing ground (tangkap)

- iv. Terdapat unit produksi, pengolahan, dan pemasaran dan jaringan usaha yang aktif berproduksi, mengolah atau memasarkan yang terkonsentrasi disuatu lokasi dan mempunyai mata rantai produksi pengolahan dan pemasaran yang saling terkait, meliputi:

1. Sistem dan mata rantai produksi perikanan budidaya.

- A. Keberadaan sejumlah unit produksi ikan budidaya yang berproduksi dan terkonsentrasi di sentra produksi.
- B. Mata rantai produksi meliputi:
  - a. Keberadaan sarana/lahan produksi seperti kolam dan tambak yang cukup luas.
  - b. Fasilitas pengairan yang baik dan mencukupi atau potensi pengairan yang mungkin dikembangkan.
  - c. Ketersediaan benih berkualitas tinggi atau kemungkinan pengadaan benih dengan harga murah.
  - d. Telah diterapkan sistem budidaya yang baik sehingga tingkat produksinya cukup tinggi dan berkualitas.



- e. Keterlibatan pembudidaya dan para pekerja setempat.
- f. Sistem distribusi dan pemasaran telah berjalan dengan baik atau dapat segera dikembangkan lebih baik.
- g. Sentra produksi mempunyai skala usaha layak secara ekonomi dan multiplier effect terhadap perekonomian di daerah sekitarnya.

2. Sistem dan mata rantai produksi perikanan tangkap

- A. Keberadaan sejumlah kapal ikan yang aktif memproduksi dan mendaratkan hasil tangkapannya di lokasi tersebut.
- B. Mata rantai produksi meliputi:
  - a. Hasil tangkapan yang cukup besar dan mempunyai skala ekonomi cukup tinggi.
  - b. Keberadaan sarana tambat, air bersih, tempat pendaratan ikan dan tempat pelelangan ikan memadai.
  - c. Sistem bongkar muat yang memadai atau mungkin dikembangkan dalam waktu dekat.
  - d. Keterlibatan nelayan dan para pekerja setempat.
  - e. Kegiatan di lokasi/pelabuhan perikanan mempunyai skala ekonomi dan multiplier effect terhadap perekonomian disekitarnya.
  - f. Sistem distribusi dan pemasaran telah berjalan dengan baik atau dapat segera dikembangkan lebih baik.

g. Sentra produksi mempunyai skala usaha layak secara ekonomi dan multiplier effect terhadap perekonomian di daerah sekitarnya.

3. Sistem dan mata rantai produksi hilir

- A. Keberadaan unit-unit pengolahan atau potensi pengembangannya dalam waktu dekat.
  - B. Keberadaan kelembagaan sumber daya manusia pengawasan mutu.
  - C. Sistem tata niaga produk hasil olahan dan fasilitas pendukungnya.
  - D. Keberadaan fasilitas pasar atau sistem pemasaran produk.
  - E. Sistem dan sarana distribusi produk di dalam maupun ke luar kawasan.
- v. Tersedianya fasilitas pendukung berupa aksesibilitas terhadap pasar, permodalan, sarana dan prasarana produksi, pengolahan dan atau pemasaran, keberadaan lembaga-lembaga usaha, dan fasilitas penyuluhan dan pelatihan, meliputi:
- 1. Permodalan: Aksesibilitas nelayan, pembudidaya, dan pengolah ikan terhadap bantuan permodalan.
  - 2. Kelembagaan: lembaga pemerintahan daerah Pembina.
  - 3. Lembaga usaha: koperasi, kelompok usaha atau usaha skala menengah dan atas.

4. Penyuluhan dan pelatihan: lembaga dan SDM penyuluhan dan pelatihan.
  5. Prasarana pengairan: keberadaan jaringan pengairan (budidaya) utama/primer, sekunder atau lainnya sebagai pendukung sistem pengairan di kawasan.
  6. Energi: jaringan listrik yang memadai.
  7. Teknologi tepat guna: penerapan teknologi tepat guna mampu meningkatkan daya saing.
- vi. Kelayakan lingkungan diukur berdasarkan daya dukung dan daya tampung lingkungan, potensi dampak negative, dan potensi terjadinya kerusakan di lokasi di masa depan, meliputi:
1. Kondisi sumber daya alam (daya dukung dan daya tampung).
  2. Dampak atau potensi dampak negative terhadap lingkungan.
  3. Sesuai tata ruang daerah dan nasional.
- vii. Komitmen daerah, berupa kontribusi pembiayaan, personil, dan fasilitas pengelolaan dan pengembangan minapolitan, meliputi:
1. Sesuai Renstra dan Tata Ruang Daerah/Nasional.
  2. Masuk ke dalam RPIJM.
  3. Ditetapkan oleh Bupati/Walikota.
  4. Penyusunan rencana induk, rencana perusahaan, dan rencana tindak.
  5. Kontribusi anggaran APBD atau sumber dana lain yang sah.
  6. Keberadaan kelembagaan dinas yang membidangi kelautan dan perikanan dengan dukungan SDM yang memadai.

7. Berkoordinasi dengan Provinsi dan Pusat.
- viii. Keberadaan kelembagaan pemerintah daerah yang bertanggung jawab didalam bidang kelautan dan perikanan.
  1. Keberadaan satuan kerja perangkat daerah(SKPD) yaitu dinas yang bertanggung jawab dibidang kelautan dan perikanan.
  2. Kelompok kerja yang menangani pengembangan kawasan minapolitan.
- ix. Ketersediaan data dan informasi tentang kondisi dan potensi kawasan.
  1. Mempunyai data dan informasi mengenai sumber daya kelautan dan perikanan serta data dan informasi terkait.
  2. Mempunyai sistem pencatatan data statistik dan geografis di bidang kelautan dan perikanan.

Di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kuantan Singingi Usaha perikanan di Kabupaten Kuantan Singingi secara umum terdiri dari 3 kegiatan utama yaitu penangkapan di perairan umum, budidaya ikan kolam dan budidaya ikan keramba. Penangkapan ikan di perairan umum sebagian besar dilakukan di sungai, waduk, rawa, dan danau. Kurangnya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian sumberdaya serta terbatasnya kemampuan dalam pengawasan, dan kurangnya infrastruktur untuk kawasan minapolitan yang menyebabkan tidak terwujudnya perkembangan kota yang tidak serasi, seimbang dan terintegrasi. Walaupun demikian, usaha budidaya ikan di Kabupaten Kuantan Singingi telah menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Berbagai jenis dan cara pembudidayaan komoditas perikanan sudah dilaksanakan, mulai dari budidaya ikan



di kolam, intensifikasi budidaya perikanan, keramba disungai sampai kepada penebaran benih di perairan umum.

## **2.6 Konsep Kawasan Minapolitan**

Potensi kelautan dan perikanan di Indonesia begitu besar, pada saat ini potensi kelautan dan perikanan telah ditopang dengan berbagai kebijakan, program dan kegiatan pembangunan di sektor kelautan dan perikanan. Namun sejalan dengan perubahan yang begitu cepat disegala bidang maka kebijakan, program dan kegiatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan memerlukan penyesuaian atau perubahan agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi yang lebih focus pada peningkatan kesejahteraan rakyat. Pembangunan sektor kelautan dan perikanan masih menghadapi masalah dan sekaligus tantangan yang harus di selesaikandengan kebijakandan program strategis dan efektif (Sunoto, 2010)

Sumber daya sektor perikanan berpotensi menjadi penggerak utama perekonomian. Namun demikian, perekonomian nasional saat ini belum dapat dikelola secara optimal. Seiring dengan perubahan pesat di semua bidang, kebijakan pembangunan perikanan telah disesuaikan. Untuk memenuhi harapan tersebut, kebijakan strategis didasarkan pada kenyataan dan permasalahannya dan kondisi masa depan yang diharapkan diperlukan. Realitas dan masalah, serta tantangannya, perlu mendapat perhatian serius dalam perumusan kebijakan strategis. Untuk memecahkan masalah dan menjawab tantangan diperlukan strategi inovatif kebijakan dan langkah-langkah terobosan yang efektif. Untuk mencapai maksud dan tujuan dituntut untuk mengubah cara berpikir dan orientasi pembangunan dari darat ke

maritim dengan gerakan yang fundamental dan cepat, yaitu revolusi biru. Untuk menerapkan pengembangan sistem yang dibutuhkan sektor kelautan dan perikanan berbasis Minapolitan konsep. Konsep pembangunan itu sendiri sesuai dengan arahan umum kebijakan pembangunan nasional dan arah kebijakan pembangunan daerah (Minapolitan Area Development Strategy, 2017)

Revolusi Biru mempunyai empat pilar penting antar lain, perubahan cara berfikir dan orientasi pembangunan dari daratan ke maritime, pembangunan berkelanjutan, peningkatan produksi kelautan dan perikanan, dan terakhir peningkatan pendapatan rakyat yang adil, merata, dan pantas.

Revolusi Biru mempunyai empat pilar penting antar lain, perubahan cara berfikir dan orientasi pembangunan dari daratan ke maritime, pembangunan berkelanjutan, peningkatan produksi kelautan dan perikanan, dan terakhir peningkatan pendapatan rakyat yang adil, merata, dan pantas.

Perubahan asumsi-asumsi dasar pembangunan yang selama ini lebih banyak didasarkan pada kerangka pemikiran kontinen menjadi kepulauan, makin diperlukan untuk mendorong pemanfaatan sumberdaya alam yang lebih berimbang. Perimbangan diperlukan selain untuk meningkatkan pemanfaatan sumberdaya perairan atau laut yang begitu besar, juga mengurangi tekanan pada sumberdaya alam daratan. Reorientasi konsep pembangunan tersebut diperlukan untuk memberikan arah pembangunan sesuai dengan potensi yang ada dan tuntutan masa depan sesuai dengan perubahan lingkungan strategis.

Pada saat yang bersamaan, Revolusi Biru diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bangsa, bahwa sumberdaya perairan nasional memerlukan sistem pengelolaan yang seimbang antara pemanfaatan dan pelestariannya. Pembangunan yang lebih berorientasi ke darat, dapat mengesampingkan potensi kerusakan di lingkungan perairan. Sedangkan, banyak sekali kasus kerusakan sumberdaya alam di darat berakibat fatal di wilayah perairan, terutama pesisir dan laut. Kesadaran tersebut diperlukan untuk memberikan landasan kuat bagi bangsa Indonesia dalam pemanfaatan sumberdaya perairan bagi kesejahteraan rakyat secara berkelanjutan, baik untuk generasi masa kini maupun akan datang.

Perubahan orientasi kebijakan dari darat ke perairan diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan pengalokasian sumberdaya pembangunan yang seimbang sesuai dengan karakteristik negara RI sebagai negara kepulauan yang kaya sumberdaya perairan. Di lain pihak, kesadaran bagi masyarakat mengenai perlunya reorientasi pandangan ini, diharapkan mampu mendorong minat dan upaya mengembangkan ekonomi berbasis perairan, sehingga akan lebih banyak lagi investasi di bidang sumberdaya perairan.

Melalui visi “Indonesia Menjadi Penghasil Produk Kelautan dan Perikanan Terbesar 2015” dengan misi “Mensejahterakan Masyarakat Kelautan dan Perikanan.” diharapkan dapat menjadi tuntunan bagi pembangunan sektor kelautan dan perikanan yang berpihak kepada rakyat, membuka kesempatan kerja dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Harapan lainnya, melalui visi dan misi tadi pembangunan sektor kelautan dan perikanan dapat dipacu melalui percepatan

peningkatan produksi dengan produk-produk berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rakyat kecil. Selain itu, peningkatan produksi kelautan dan perikanan diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap pembangunan ekonomi secara nasional dengan kenaikan PDB yang signifikan.

### **2.6.1 Konsep Keruangan Pada Pengembangan Kawasan Minapolitan**

Berdasarkan isu dan permasalahan pembangunan perdesaan yang terjadi, pengembangan kawasan minapolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah khususnya perdesaan. Kawasan minapolitan disini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat minapolitan dan desa-desa disekitarnya membentuk kawasan minapolitan. Di samping itu, kawasan minapolitan ini juga dicirikan dengan kawasan perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha minabisnis dipusat minapolitan diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan perikan diwilayah sekitarnya.

Secara lebih luas, pengembangan kawasan minapolitan diharapkan dapat mendukung terjadinya sistem kota-kota yang terintegrasi. Hal ini ditunjukkan dengan keterkaitan antar kota dalam bentuk pergerakan barang, modal dan manusia. Melalui dukungan sistem infrastruktur transportasi yang memadai, keterkaitan antar kawasan minapolitan dan pasar dapat dilaksanakan. Dengan demikian, perkembangan kota yang serasi, seimbang, dan terintegrasi dapat terwujud.



Dalam rangka pengembangan kawasan minapolitan secara terintegrasi, perlu disusun masterplan pengembangan kawasan minapolitan yang akan menjadi acuan penyusunan program pengembangan. Adapun muatan yang terkandung didalamnya adalah:

1. Penetapan pusat agropolitan/minapolitan yang berfungsi sebagai (Douglas 2003):
  - a. Pusat perdagangan dan transportasi perikanan (*aquacultural trade/transport center*).
  - b. Penyedia jasa pendukung perikanan (*aquacultural support services*).
  - c. Pasar konsumen produk non-perikanan (*non aquacultural consumers market*).
  - d. Pusat industry perikanan (*aqua based industry*).
  - e. Penyedia pekerjaan non perikanan (*non-aquacultural employment*).
  - f. Pusat minapolitan dan hinterlandnya terkait dengan sistem permukiman nasional, propinsi, dan kabupaten (RTRW Propinsi/Kabupaten).
2. Penetapan unit-unit kawasan pengembangan yang berfungsi sebagai (Douglas, 2003):
  - a. Pusat produksi perikanan (*aquacultural production*).
  - b. Intensifikasi perikanan (*aquacultural intensification*).
  - c. Pusat pendapatan perdesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non-perikanan (*rural income and demand for non-aquacultural goods and services*).

d. Produksi ikan siap jual dan diversifikasi perikanan (*cash fish production and aquacultural diversification*).

3. Penetapan sektor unggulan:

a. Merupakan sektor unggulan yang sudah berkembang dan didukung oleh sektor hilirnya.

b. Kegiatan minabisnis yang banyak melibatkan pelaku dan masyarakat yang paling besar (sesuai dengan kearifan local).

c. Mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan orientasi ekspor.

4. Dukungan sistem infrastruktur

Dukungan infrastruktur yang membentuk struktur ruang yang mendukung pengembangan kawasan minapolitan diantaranya: jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber air, dan jaringan utilitas (listrik dan telekomunikasi).

5. Dukungan sistem kelembagaan.

a. Dukungan kelembagaan pengelola pengembangan kawasan minapolitan yang merupakan bagian dari pemerintah daerah dengan fasilitasi pemerintah pusat.

b. Pengembangan sistem kelembagaan insentif dan disinsentif pengembangan kawasan minapolitan.

Melalui keterkaitan tersebut, pusat minapolitan dan kawasan produksi perikanan berinteraksi satu sama lain secara menguntungkan. Dengan adanya pola interaksi ini diharapkan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) produksi

kawasan minapolitan sehingga pembangunan perdesaan dapat dipacu dan migrasi desa-kota yang terjadi dapat dikendalikan.

Kawasan minapolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang di tujukan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sitem permukiman dan sistem manabisnis. Dengan demikian kawasan minapolitan terdiri dari kota perikanan dan desa-desa sentra produksi perikanan yang ada di sekitarnya, dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batasan administrative pemerintahan, tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi kawasan yang ada.

## **2.7 Prinsip Dasar Pengembangan Kawasan Minapolitan**

Minapolitan terdiri dari kata mina dan politan (polis). Mina berarti ikan dan politan berarti kota, sehingga Minapolitn dapat diartikan sebagai kota perikanan atau kota di daerah lahan perikanan atau perikanan di daerah kota. Yang dimaksud dengan minapolitan adalah kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha perikanan serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan ekonomi daerah sekitarnya.

Kota perikanan dapat merupakan kota menengah atau kota kecil atau kota kecamatan atau kota perdesanaan atau kota nagari yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pembangunan perdesaan dan desa-desa hinterland atau wilayah sekitarnya melalui pengembangan ekonomi, yang

tidak terbatas sebagai pusat pelayanan sektor pertanian, tetapi juga pembangunan sektor secara luas seperti usaha perikanan (on dan off farm), industri kecil, pariwisata, jasa pelayanan dan lainnya. Kota perikanan (minapolitan) berada dalam kawasan pemasok hasil perikanan (sentra produksi perikanan) yang mana kawasan tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakatnya. Kawasan perikanan tersebut termasuk kotanya disebut dengan kawasan minapolitan.

Suatu kawasan minapolitan yang sudah berkembang memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut memperoleh pendapatnya dari kegiatan perikanan (muda bisnis)
- b. Sebagian besar kegiatan di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan perikanan, termasuk di dalamnya usaha industri pengolahan hasil perikanan, perdagangan hasil
- c. Memiliki sarana dan prasarana umum yang memadai seperti transportasi, jaringan listrik, telekomunikasi, air bersih.
- d. Memiliki sarana dan prasarana kesejahteraan sosial masyarakat yang memadai seperti kesehatan, pendidikan, kesenian, rekreasi, perpustakaan, swalayan dan lainnya.
- e. Kelestarian lingkungan hidup baik kelestarian sumberdaya alam, kelestarian sosial budaya maupun keharmonisan hubungan kota dan desa terjamin.

Batasan suatu kawasan minapolitan tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintah (Desa/Kelurahan, kecamatan, kabupaten dan sebagainya) tetapi lebih



ditentukan dengan memperhatikan economic of scale dan economic of scope. Karena itu penetapan Kawasan Minapolitan hendaknya dirancang secara lokal dengan memperhatikan realitas perkembangan Minabisnis yang ada di setiap daerah. Dengan demikian bentuk dan luasan kawasan minapolitan dapat meliputi satu wilayah Desa/kelurahan atau kecamatan atau beberapa kecamatan dalam kabupaten/Kota atau dapat juga meliputi wilayah yang dapat menembus wilayah Kabupaten/Kota lain berbatasan. Kotanya dapat berupa Kota Desa atau Kota nagari atau Kota kecamatan atau Kota Kecil atau Kota menengah.

## **2.8 Kebijakan dan Program Pembangunan Perikanan**

Kebijakan pembangunan perikanan Kabupaten Kuantan Singingi meliputi kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh Bupati Kuantan Singingi dan kebijakan intern Dinas Perikanan Kabupaten Kuantan Singingi. Kebijakan pembangunan perikanan meliputi peningkatan kualitas penyelenggaraan administrasi melalui penataan kelembagaan manajemen publik dan peningkatan kualitas penyelenggaraan administrasi melalui penataan kelembagaan manajemen publik dan peningkatan kapasitas SDM aparatur dan pengamanan dan pengawasan dalam rangka pemanfaatan sumber daya.

Kebijakan peningkatan kualitas penyelenggaraan administrasi dilakukan melalui program pelayanan administrasi perkantoran, peningkatan sarana dan prasarana aparatur, peningkatan disiplin aparatur, peningkatan kapasitas sumberdaya aparatur dan peningkatan pengembangan sistem laporan capaian kinerja dan ikhtisar

keuangan. Kebijakan peningkatan pengamanan dan pengawasan dalam rangka pemanfaatan sumberdaya dilakukan melalui program pengembangan budidaya perikanan, pengembangan sistem penyuluhan perikanan, optimalisasi pengolahan dan pemasaran hasil produksi perikanan serta pelestarian sumberdaya perikanan.

### **2.8.1 Program Pengembangan Budidaya Perikanan**

Pertambahan penduduk Kabupaten Kuantan Singingi menurut BPS Kuantan Singingi dengan rata-rata pertumbuhan 5% per tahun merupakan tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan produksi perikanan. Disamping itu, mengingat luas perairan umum yang dapat dikembangkan untuk usaha perikanan masih luas. Secara terencana dan bertahap program ini dilaksanakan untuk perluasan kolam dan penambahan volume karamba rakyat.

Program ini memfokuskan kepada target peningkatan produksi benih dan ikan konsumsi, peningkatan gizi dan kesejahteraan keluarga serta pembukaan peluang kerja bagi masyarakat yang membutuhkan. Pernah BBI Teso sebagai salah satu penyedia utama benih dan bibit ikan konsumsi terus dioptimalkan fungsinya dengan perbaikan dan penambahan sarana operasional. Bantuan Pemerintah Daerah melalui Dinas perikanan dengan KPIR diharapkan dapat menolong pertumbuhan produksi benih ikan dari masyarakat.

Program pengembangan budidaya ikan ini dijabarkan dalam beberapa kegiatan untuk mempercepat pencapaian sasaran dan tujuan, dengan kegiatan antara lain adalah optimalisasi dan peningkatan kolam BBI (Balai Benih Ikan) Teso, optimalisasi

hatchery mini dan ikan hias, pengembangan dan pemberdayaan KPIR, pengembangan teknologi budidaya ikan ekonomis penting serta pengembangan mutu induk ikan unggulan.

### **2.8.2 Program Pengembangan Sistem Penyuluhan Perikanan**

Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan aparat perikanan dan petani/nelayan ikan dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang mungkin dihadapi. Kegiatan magang PPL dan petani ke daerah sentra produksi perikanan yang maju misalnya di Pulau Jawa diselenggarakan sesuai dengan alokasi dan yang bersumber dari APBD Kabupaten Kuantan Singingi dan Provinsi Riau. Kegiatan program ini meliputi peningkatan kegiatan pelatihan petani, peningkatan peserta temuwicara/sarasehan, magang petani atau petugas perikanan (akselerasi dan *capacity building*), penunjang kinerja penyelenggara penyuluh perikanan, pengadaan saran penunjang, pemberdayaan kelompok tani perikanan, lomba masak ikan hari Nusantara serta pertemuan petani peserta PEM dan BUPEDES.

### **2.8.3 Program Optimalisasi Pengolahan dan Pemasaran Produksi Perikanan**

Tujuan dari program ini adalah kegiatan pengolahan bahan baku (ikan) menjadi aneka produk perikanan sehingga menjamin mutu dan nilai jual lebih tinggi. Di samping itu kegiatan yang dilaksanakan juga bersifat pembinaan terhadap pedagang ikan sehingga terjalin kerjasama kemitraan petani nelayan dan pedagang dalam usaha menjaga kestabilan harga dan keuntungan yang layak. Program ini meliputi kegiatan pembinaan pedagang ikan, promosi dan survey pasar, pengadaan sarana pengolahan

ikan. Pelatihan pengolahan ikan serta promosi dan pembinaan ikan olahan (Fisheries expo).

#### **2.8.4 Program Pelestarian Sumberdaya Perikanan**

Upaya pelestarian perairan umum tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan Dinas Perikanan secara keseluruhan. Akibat eksploitasi sumberdaya alam secara tidak bertanggung jawab seperti penambangan liar dapat menyebabkan polusi air, pendangkalan di sungai dan akhirnya akan mematikan ekosistem dan berhentinya kegiatan ekonomi masyarakat.

Kegiatan yang tercakup dalam program ini adalah usaha penyelamatan, penangkaran dan pengendalian hama penyakit serta penumbuh kembangkan kelompok-kelompok pengawas masyarakat (Pokmaswas). Program pelestarian sumberdaya perikanan meliputi antara lain pengadaan benih ikan untuk restocking, pengadaan induk ikan lokal untuk reservat, penyuluhan tentang pelestarian perairan umum, pengembangan sistem pengelolaan kesehatan ikan, identifikasi ikan lokal yang bernilai ekonomis tinggi serta kaji terap budidaya ikan lokal.

Usaha pelestarian sumberdaya ikan lokal pada saat ini sedang digalakkan terutama di Kabupaten Kuantan Singingi seperti adanya kawasan-kawasan yang menjadi kawasan konservasi di sungai dan perairan umum lainnya. Untuk kawasan konservasi ini yang lebih menjadi prioritas pada saat ini adalah kawasan konservasi Lubuk Laragan Pangkalan Indarung, dimana kawasan ini menjadi lumbung ikan lokal atau sebagai sumberdaya genetik ikan. Lubuk Laragan didukung oleh aturan-aturan yang dibuat lembaga adat setempat dan Dinas Perikanan Kabupaten Kuantan Singingi



dengan dibentuknya Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) untuk menjaga perairan tersebut. Dengan adanya kawasan lubuk larangan maka banyak tersedia jenis-jenis ikan lokal sebagai sumber gizi bagi masyarakat setempat yang mudah diperoleh dengan harga terjangkau.

Kawasan Lubuk Larangan Pangkalan Indarung diharapkan dapat dikelola dengan baik dan dijadikan sebagai kawasan objek wisata, dan didukung antara lain oleh Pemerintah Daerah Kuantan Singingi berupa perbaikan dan peningkatan jalan menuju lokasi.

Berdasarkan peraturan menteri kelautan dan perikanan Republik Indonesia nomor 38/Kepmen-KP/2014, program dan kegiatan sektoral kawasan minapolitan yaitu sebagai berikut:

- 1) Sektor Perikanan dan Kelautan
  - a) Pengembangan perbenihan
  - b) Pengembangan atau pengadaan sarana dan prasarana lembaga pelatihan kelautan dan perikanan masyarakat.
  - c) Pengembangan pelabuhan perikanan.
  - d) Pengadaan induk dan benih ikan.
  - e) Pengadaan sarana dan prasarana penangkapan ikan.
  - f) Pengadaan sarana dan prasarana budidaya ikan.
  - g) Pengembangan sarana dan prasarana pengolahan produk perikanan.
  - h) Pengembangan sarana dan prasarana pengolahan produk perikanan non konsumsi.

- i) Pengadaan sarana dan prasarana konservasi sumber daya ikan.
- j) Pengembangan sarana dan prasarana garam rakyat.
- k) Pengembangan kelompok usaha bersama (KUB).

2) Sektor perdagangan atau pemasaran

- a) Pengembangan sarana dan prasarana pemasaran seperti pasar, depo, dan sebagainya.
- b) Penyiapan sarana pengepakan dan gudang penyimpanan.
- c) Peningkatan kapasitas SDM pengolahan dan perdagangan.

3) Sektor Perindustrian

- a) Pengembangan sarana dan prasarana untuk kegiatan industri pengolahan produk perikanan dan kelautan.
- b) Pengembangan industri kapal.
- c) Peningkatan kapasitas SDM bidang perikanan.

### **2.10 Penelitian Terdahulu**

Banyak penelitian yang telah meneliti tentang pengembangan kawasan minapolitan dengan menggunakan data primer maupun data sekunder.

Peneliti akan mencoba menelusuri penelitian-penelitian sebelumnya, selanjutnya akan ditabulasi sehingga peneliti dapat melihat ruang baru dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Kabupaten Kuantan Singingi” sebagaimana pada tabel 2.1 Berikut

No	Nama	Judul/Tahun	Permasalahan	Metode	Hasil
1	Ikhsan S	Strategi pengembangan kawasan minapolitan rumput laut di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng (2012)	Kegiatan ekonomi kelautan dan perikanan yang berada dipedesaan lambat berkembang karena kawasan pedesaan lebih banyak berperan sebagai penyedia bahan baku, sedangkan nilai tambah produksinya lebih banyak dinikmati di perkotaan	Survey lapangan dengan wawancara dan di analisis menggunakan analisis SWOT.	Analisis strategis tersebut menunjukkan bahwa kota perikanan dengan komoditas utama rumput laut sebagai kluster kegiatan perikanan yang meliputi produksi, pengolahan dan pemasaran dalam sistem agribisnis terpadu dapat di wujudkan dengan pengembangan kawasan minapolitan rumput laut.

No	Nama	Judul/Tahun	Permasalahan	Metode	Hasil
2	Muhammad Musiyam	Model pengembangan kawasan minapolitan sebagai upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi local Kabupaten Pacitan (2011)	Identifikasi kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi daerah dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.	Kualitatif dan kuantitatif.	Rekomendasi model dan strategi pengembangan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi lokal.



No	Nama	Judul/Tahun	Permasalahan	Analisis	Hasil
3	Fatmawaty Damrah	Strategi pengembangan kawasan minapolitan di kecamatan pamboang Kabupaten Majane dalam konsep pengembangan wilayah (2018).	Bagaimana stretegi pengembangan kawasan minapolitan berdasarkan wilayah berbasih perikanan dan komuditas unggulan.	Analisis SWOT dan menggunakan metode LQ dan supply chain (analisis rantai pasokan)	Berkembangnya kawasan minapolitan sangat ditentukan oleng pengembangan komoditas unggulan disetiap kawasan minapolitan. Diperlukannya arahan strategi dalam pengembangan komoditas unggulan diantaranya meningkatkan koordinasi lintas sektor, peningkatan sosialisasi dan promosi,

				<p>peningkatan SDM dan kelembagaan, teknologi tepat guna serta terbangunnya fasilitas fisik minapolitan.</p>
--	--	---	--	--

No	Nama	Judul/Tahun	Permasalahan	Metode	Hasil
4	Wirastika Adhihapsari	Perencanaan pengembangan Wilayah kawasan minapolitan budidaya di Gandusari Kabupaten Blitar	Sejauh mana keterlibatan pihak yudikatif dan legislatif, serta belum di tentukannya prioritas dari masing- masing masalah yang di identifikasi.	Metode deskriptif dan Metode analisis kombinasi (Metode analisis Strength, Weakness, Opportunities, SWOT, Analytical Hierrarchy Prcess/AHP)	Analisis strategis tersebut menyebutkan bahwa pelaksanaan rencana pengembangan kawasan minapolitan perlu di nilai dari beberapa aspek, di antaranya aspek potensi sumber daya alam, potensi sumber manusia, fasilitas utama dan pendukung yang ada di lokasi calon kawasan minapolitan.

No	Nama	Judul/Tahun	Permasalahan	Metode	Hasil
5	Lailiyul Ansoriyah	Implementasi permen kelautan dan perikanan NOMOR PER.12/MEN/2010 tentang minapolitan dalam rangka mengembangkan kawasan minapolitan sebagai kawasan minapolitan	Bagaimana implementasi kebijakan pengembangan kawasan minapolitan, respon masyarakat terhadap kebijakn dan dampak implementasi kebijakan.	Metode deskriptif	Kebijakan pengembangan kawasan minapolitan dalam implementasinya belum terealisasi dengan baik, organisasi pelaksana kawasan minapolitan tersebut belum menjalankan fungsinya secara maksimal, koordinasi antar lembaga pelaksana belum maksimal dan respon masyarakat terhadap



		<p>sebagai pusat pertumbuhan ekonomi (studi di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sidoarjo dan Petani Tambak di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo)</p>		<p>kebijakan pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Sidoarjo masih belum nampak, disebabkan karena kurangnya sosialisasi dari Pemerintah Daerah.</p>
--	--	---	--	---

No	Nama	Judul/Tahun	Permasalahan	Metode	Hasil
6	Almaida Sari	Model keterkaitan dampak kawasan minapolitan terhadap aspek social, ekonomi dan kelembagaan pada petani ikan di Kecamatan XIII Koto Kampar, Provinsi Riau.	Lambat berkembangnya kegiatan ekonomi perikanan di Kecamatan XIII Koto Kampar dan Kecamatan XIII Koto Kampar lebih banyak berperan sebagai penyedia bahan baku (ikan)	Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif.	Kawasan Minapolitan berdampak positif terhadap aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek kelembagaan masyarakat. Selanjutnya variabel independen (aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek kelembagaan) yang secara parsial memiliki dampak positif yang paling dominan terhadap variabel dependen (kawasan

					minapolitan) adalah variabel aspek ekonomi.
7	Yogiana Aurorina	Dampak pembangunan kawasan minapolitan terhadap pengembangan wilayah perdesaan di Kabupaten Kuantan Singingi (Studi kasus Desa Marsawa) (2015)	Kurang optimalnya pengelolaan pengembangan budidaya perikanan minapolitan, kurangnya sumber daya manusia yang profesional yang mampu menjalankan program budidaya perikanan secara optimal dan	Pendekatan Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif.	Dari pembangunan kawasan minapolitan terhadap pengembangan wilayah pedesaan yaitu peningkatan pendapatan keluarga, peningkatan penyuluhan dan bimbingan teknis budidaya perikanan, menjadikan lingkungan lebih asri, lingkungan tertata rapi, peningkatan kualitas sarana irigasi,

			infrastruktur yang kurang baik.		meningkatkan kualitas jaringan jalan, peningkatan jaringan telekomunikasi, peningkatan kualitas penyediaan air bersih.
--	--	--	---------------------------------	--	--





## BAB III

### METEDOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara alamiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang diperhatikan, yaitu cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada cirri-ciri keilmuannya itu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2012).

Metode penelitian dapat di klasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*) obyek yang di teliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat di klarifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research dan development*). Berdasarkan tingkat kealamiahannya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian eksperimen, survey, dan naturalistik.

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (2006) pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan dan gambar.

Sedangkan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena

orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistic dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bias dilakukan dilaboratorium melainkan harus terjun di lapangan (Nazir, 1999). Jadi pendekatan kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dengan cara menggunakan kuisioner untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang lebih jelas terhadap kebutuhan infrastruktur. Sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara wawancara terhadap masyarakat setempat untuk menggambarkan kondisi atau keadaan terkait kebutuhan infrastruktur kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Logas Tanah Darat, Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Benai, dan Kuantan Hilir. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif-kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu teknik pengambilan sampel pada

umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Filsafat positivism memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat di klasifikasikan, relative tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Penelitian pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representative (Sugiyono, 2012). Sedangkan metode pendekatan kualitatif menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas fenomena yang diteliti dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian kuantitatif menerapkan prinsip-prinsip objektivitas. Objektivitas itu diperoleh antara lain melalui penggunaan instrument yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya.

### **3.3.1 Jenis Data**

Data-data yang diperlukan dan dikaji dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif.

- a. Data Kuantitatif yaitu data berupa angka atau numerik yang bisa diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana yang meliputi data luas lokasi wilayah penelitian, luas penggunaan lahan dan jumlah penduduk lokasi penelitian.
- b. Data Kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian baik dalam bentuk uraian kalimat atau pun penjelasan yang meliputi kondisi geografis wilayah penelitian, aspek fisik dasar wilayah penelitian.

### 3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan kuisioner) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Jadi Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti langsung ke lokasi studi penelitian. Dalam menggunakan teknik observasi ada dua indra yaitu yang sangat vital didalam melakukan pengamatan yaitu pendengaran (mata) dan penglihatan (telinga). Dalam melakukan pengamatan mata lebih dominan dibandingkan dengan telinga (Usman dan Akbar, 2009).

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui wawancara dan pertanyaan-pertanyaan untuk mewakili angket kuesioner yang penulis gunakan kepada responden-responden untuk menjawab sesuai dengan pertanyaan yang penulis ajukan. Dalam suatu penelitian wawancara berfungsi sebagai metode primer, pelengkap atau sebagai kriteria (Usman, 2009). Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi untuk mendapatkan data dari tangan pertama, sebagai pelengkap teknik pengumpulan data lainnya dan menguji hasil pengumpulan data lainnya.



### 3. Telaah Pustaka

Merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan cara membaca atau mengambil literatur laporan, jurnal, bahan seminar, bahan perkuliahan, dan sumber-sumber bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

#### 3.3.3 Sumber Data

##### a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara atau pertanyaan-pertanyaan mewakili angket. Responden diambil dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam tentang objek penelitian dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap (Sutopo dalam Demartoto, 2002).

##### b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber lain secara tidak langsung. Data sekunder berupa data yang sudah tersedia yang biasanya berupa dokumen atau data-data yang dibekukan sehingga seorang peneliti tinggal mencari dan mengumpulkannya. Data tersebut didapatkan di dinas atau instansi terkait. antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) Kuansing, Dinas Perikanan Kabupaten Kuantan Singingi, dan lain-lain. Pengumpulan data dari instansi-instansi terkait diperlukan guna mendukung pembahasan studi yang disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan yang dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan objek penelitian baik secara nasional, catatan-catatan

penunjang, dan literatur, buku-buku perpustakaan, dokumentasi, arsip-arsip dan keterangan lain yang berhubungan dengan masalah penelitian yang digunakan sebagai pelengkap dan pendukung dari data primer.

### **3.4 Populasi dan Teknik Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi di sini maksudnya bukan hanya orang atau makhluk hidup, akan tetapi juga benda-benda alam yang lainnya. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, akan tetapi meliputi semua karakteristik, sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut. Bahkan satu orang pun bisa digunakan sebagai populasi, karena satu orang tersebut memiliki berbagai karakteristik, misalnya seperti gaya bicara, disiplin, pribadi, hobi, dan lain sebagainya. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat sebagai pelaku minapolitan, pemerintah sebagai lembaga pengembangan kawasan minapolitan.

Menurut Sangadji (2010) populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas.

**Tabel 3.1 Identifikasi *Stakeholder* yang Terkait**

No	Stakeholder	Keterangan
1	BAPPEDA Kabupaten Kuantan Singingi	Master plan Minapolitan/ Perikanan Kabupaten Kuantan Singingi
2	Dinas Perikanan Kabupaten Kuantan Singingi	Data jumlah hasil produksi perikanan di Kecamatan
3	Kantor Kecamatan	Profil Kecamatan Peta Kecamatan
4	Masyarakat	Data Minapolitan
5	Pemasaran	Data Pemasaran Minapolitan
6	Produksi	Data jumlah hasil produksi

*Sumber : Hasil Analisis,2019*

### **3.4.2 Teknik Penarikan Sampel**

Teknik penarikan sampel adalah sebagian anggota populasi yang di ambil dengan menggunakan teknik tertentu yang di sebut teknik sampling (Etta Mamang Sangadji, 2010). Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh yang ada di populasi, hal seperti ini dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga dan waktu, maka oleh sebab itu peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang akan diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif atau dapat mewakili.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Kabupaten Kuantan Singingi memiliki 5 (lima) Kecamatan yang ditetapkan sebagai kawasan Minapolitan. Sampel pelaku minapolitan di ambil dari setiap kecamatan dengan alasan agar semua terwakili menjadi sampel.

**Tabel 3.2 Jumlah sampel pelaku minapolitan tiap Kecamatan**

No	Lokasi	Pelaku Minapolitan
1	Kec. Kuantan Mudik	2 Orang
2.	Kec. Kuantan Tengah	2 Orang
3.	Kec. Benai	2 Orang
4.	Kec. Logas Tanah Darat	2 Orang
5.	Kec. Kuantan Hilir	2 Orang
Jumlah		10 Orang

*Sumber: Hasil Analisis,2019*



### **3.5 Tahap Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan tahapan analisis sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin di capai yakni sebagai berikut :

#### **3.5.1 Memetakan Sebaran Pusat-Pusat Kegiatan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi**

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama ini akan menggunakan Analisis Deskriptif. Analisis Deskriptif merupakan metode analisis dengan cara menjelaskan mengenai pembahasan yang menjadi fokus penelitian. Analisis ini merupakan analisis yang sering digunakan dalam berbagai jenis penelitian. Dalam hal ini analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan seperti apa kondisi sebaran pusat-pusat kegiatan kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi. Pusat-pusat kegiatan yang dimaksud yaitu sentra produksi, perdagangan dan pemasaran. Dalam mengidentifikasi sebaran pusat-pusat kegiatan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi akan dilakukan pemetaan (GIS). GIS merupakan Geographic Information system yang artinya sistem informasi khusus yang mengelola data yang memiliki informasi spasial (bereferensi keruangan). Dalam Kepmen Kelautan dan Perikanan tahun 2011 yakni ada 4 (empat) poin karakteristik yaitu sebagai berikut :

- a. Suatu kawasan ekonomi yang terdiri atas sentra produksi, pengolahan, dan pemasaran dan kegiatan usaha lainnya, seperti jasa dan perdagangan.
- b. Mempunyai sarana dan prasarana sebagai aktivitas ekonomi.
- c. Menampung dan mempekerjakan sumberdaya manusia didalam kawasan atau daerah sekitarnya.
- d. Mampu menjadi motor perekonomian di daerah sekitarnya.

### **3.5.2 Memetakan Sebaran Sarana dan Prasarana Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi**

Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua ini akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hal ini dimaksudkan semua hasil analisis yang diperoleh harus sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang didasarkan pada fenomena yang diperoleh dari kenyataan riil dilapangan yang dikaitkan dengan teori-teori yang dipergunakan sebagai bahan acuan penelitian. Dalam mengidentifikasi sebaran sarana dan prasarana Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi akan dilakukan pemetaan menggunakan GIS.

### **3.5.3 Mengidentifikasi Potensi dan Masalah dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi**

Untuk menjawab tujuan penelitian yang ke tiga ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui masalah dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi ini, peneliti menggunakan observasi lapangan dan wawancara terhadap masyarakat setempat. Peneliti mengobervasi Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi untuk melihat lebih jelas bagaimana potensi dan masalah di Kawasan Minapolitan ini, selanjutnya melakukan wawancara terhadap pelaku minapolitan.

### 3.5.4 Merumuskan Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi

Untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi ini menggunakan Analisis SWOT. Analisis SWOT adalah instrumen yang digunakan untuk melakukan analisis strategis. Menurut Freddy Rangkuti (2009) Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Dalam lingkungan internal dan eksternal terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal sejumlah kekuatan (*strengths*) atau sumberdaya, keterampilan atau keunggulan lain yang relative terhadap pesaing yang berasal dari dalam dan kelemahan-kelemahan (*weaknesses*) atau keterbatasan/kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu sistem, dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang (*opportunities*) atau situasi / kecenderungan utama yang menguntungkan berasal dari luar, dan ancaman-ancaman (*threats*) situasi/kecenderungan utama yang tidak menguntungkan berasal dari luar. Berdasarkan strategi yang digunakan dalam matriks SWOT, maka model matriks yang akan digunakan berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 3.3 Model Matrik Analisis SWOT**

<b>INTERNAL (IFAS)</b>	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
<b>EKSTERNAL (EFAS)</b>		
<b>Peluang (O)</b>	<b>Strategi (SO)</b> <i>(Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang)</i>	<b>Strategi (WO)</b> <i>(Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)</i>
<b>Ancaman (T)</b>	<b>Strategi (ST)</b> <i>(Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)</i>	<b>Strategi (WT)</b> <i>(Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)</i>

Sumber : Rangkuti, 2001

Alternative strategi merupakan hasil matrik analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO, WO, ST, dan WT. Alternative strategi yang dihasilkan minimal 4 (empat) strategi sebagai hasil dari analisis matrik SWOT.

- 1) Strategi SO, strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.



- 2) Strategi ST, strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- 3) Strategi WO, diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- 4) Strategi WT, di dasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

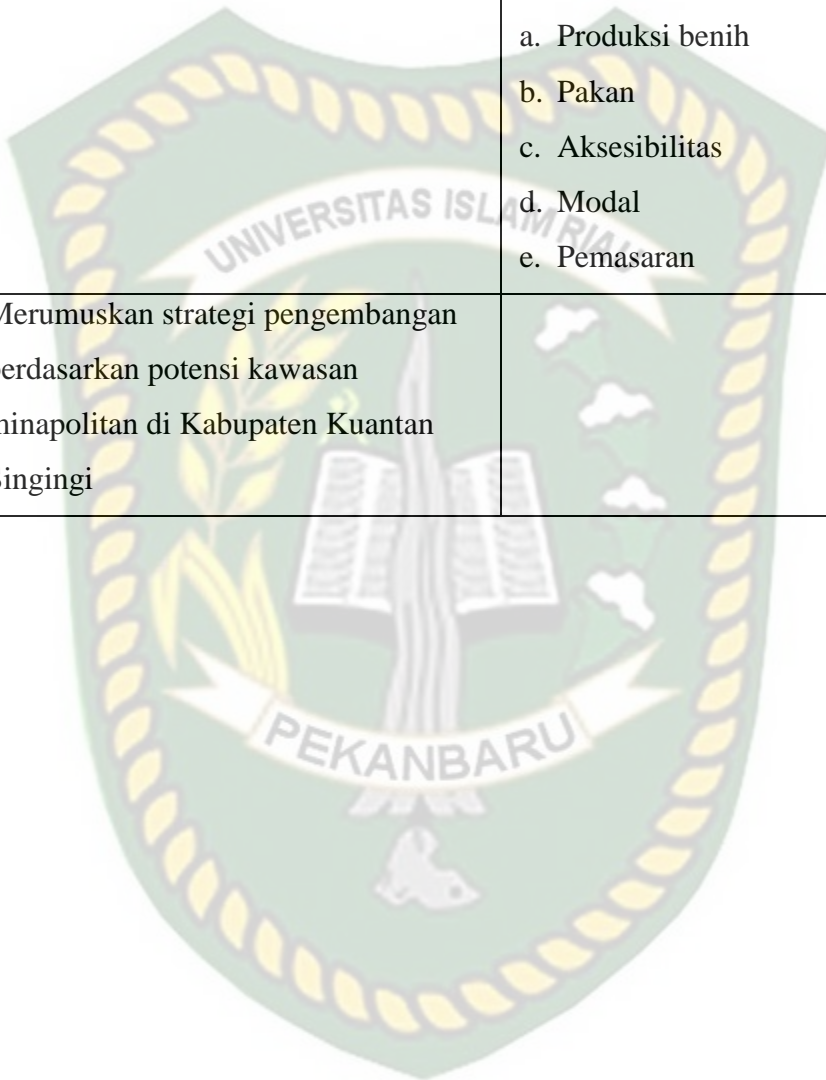
### **3.6 Desain Survey**

Desain survey merupakan gambaran secara detail kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Untuk melihat desain survey dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini.

**Tabel 3.3**  
**Desain Survey**

No	Tujuan	Variabel	Jenis Data	Analisis Data
1	Memetakan sebaran pusat-pusat kegiatan kawasan minapolitan di Kabupaten Kuansing.	a. Sentra Produksi b. Pusat Perdagangan c. Pusat Pemasaran	Peta	a. Analisis Deskriptif b. Pemetaan (GIS) c. Survey
2	Memetakan Sarana dan Prasarana kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi.	A. Jaringan Infrastruktur a. Jaringan Jalan b. Perairan c. Transportasi B. Sarana kegiatan ekonomi dan sosial a. Pusat Perdagangan b. Pusat Industri c. Lembaga Keuangan	a. Peta b. Observasi Lapangan	a. Analisis Deskriptif b. Pemetaan (GIS) c. Survey
3	Mengidentifikasi potensi dan masalah dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan	A. Potensi a. Tata guna lahan b. Luas kolam benih	Observasi lapangan dan Wawancara	Kualitatif

	Singingi	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Budidaya benih ikan</li> <li>d. Produksi benih ikan</li> <li>e. Rumah tangga perikanan</li> </ul> <p>B. Masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Produksi benih</li> <li>b. Pakan</li> <li>c. Aksesibilitas</li> <li>d. Modal</li> <li>e. Pemasaran</li> </ul>		
4	Merumuskan strategi pengembangan berdasarkan potensi kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi		Olahan atau analisis	Analisis SWOT



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Kabupaten Kuantan Singingi

##### 4.1.1 Kondisi Kabupaten Kuantan Singingi

Kabupaten Kuantan Singingi pada awalnya termasuk kedalam wilayah Kabupaten Indragiri Hulu. Namun setelah keluarnya Undang-Undang Nomor: 53 tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten, Kabupaten Indragiri Hulu dimekarkan menjadi dua Kabupaten yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi. Saat ini Kabupaten Kuantan Singingi secara resmi menjadi Kabupaten denitif yang mempunyai 15 Kecamatan.

##### 4.1.2 Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Kuantan Singingi terletak pada  $0^{\circ}.00 - 1^{\circ}.00$  LS, dan  $101^{\circ}.02 - 101^{\circ}.55$  BT. Kabupaten Kuantan Singingi dengan luas wilayah adalah 7.656,03 Ha dengan ketinggian dari permukaan laut 120 km 25-30. Batas wilayah Kuantan Singingi adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, dan
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu.

Kuantan Singingi terdiri dari 15 Kecamatan yaitu Kuantan Mudik, Hulu Kuantan, Gunung Toar, Pucuk Rantau, Singingi, Singingi Hilir, Kuantan Tengah, Sentajo Raya, Benai, Kuantan Hilir, Pangean, Logas Tanah Darat, Kuantan Hilir



Seberang, Cerenti, dan Inuman. Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara  $32,6^{\circ}\text{C}$ – $36,5^{\circ}\text{C}$  dan suhu minimum berkisar antara  $19,2^{\circ}\text{C}$ – $22^{\circ}\text{C}$ . Curah hujan pada 2017 berkisar antara 92,00–326,00 mm per tahun.

Secara geografis Kabupaten Kuantan Singingi berada pada ketinggian 250 – 300 meter dari permukaan laut., kondisi ini membuat kegiatan perikanan mengarah kepada kegiatan yang berbasis pada budidaya air tawar yang di lakukan di kolam dan keramba serta kegiatan sosial ekonomi perikanan. Di samping itu daerah Kabupaten Kuantan Singingi yang berada pada lintas tengah Sumatera merupakan salah satu pintu gerbang utama masuk ke Provinsi Riau dari arah selatan. Posisi strategis ini menjadikan Kabupaten Kuantan Singingi sebagai salah satu daerah yang sangat menjanjikan sebagai daerah pengembangan kawasan minapolitan.

Luas Kabupaten Kuantan Singingi adalah  $7.656 \text{ km}^2$  dengan Kecamatan terluas adalah Kecamatan Singingi seluas  $1.954 \text{ km}^2$  dan Kecamatan terkecil adalah Kecamatan Kuantan Hilir Seberang  $114 \text{ km}^2$ .

#### **4.1.3 Keadaan Demografi (Kependudukan)**

Jumlah penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2016 adalah 325.307 jiwa dengan jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Kuantan tengah dengan jumlah 47.323 jiwa dan yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Hulu Kuantan dengan jumlah 8.678 jiwa.

#### **4.1.4 Kepadatan Penduduk**

Kepadatan penduduk Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2016 rata-rata 41 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Sentajo Raya dengan 193 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Pucuk Rantau yaitu 12 jiwa/km<sup>2</sup>.

#### **4.2 Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

##### **4.2.1 Gambaran Umum Kecamatan Kuantan Mudik**

###### **4.2.1.1 Letak Geografis dan luas wilayah**

Kecamatan Kuantan Mudik salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Kuantan Singingi dengan luas wilayah 733 km<sup>2</sup> yang sebagian wilayahnya merupakan lahan pertanian dan perkebunan.

###### **4.2.1.2 Kondisi Wilayah**

Kecamatan Kuantan Mudik terletak di daerah kaki bukit barisan, sehingga sebagian dari wilayah Kecamatan Kuantan Mudik topografinya merupakan daerah perbukitan terutama di bagian wilayah barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Dilihat dari letak wilayah, Kecamatan Kuantan Mudik merupakan Kecamatan yang terletak di kawasan strategis, karena Kecamatan ini merupakan pintu masuk untuk Kabupaten Kuantan Singingi dan Provinsi Riau bagian Selatan.

###### **4.2.1.3 Batas Wilayah**

Kecamatan Kuantan Mudik merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Kuantan Singingi dan terletak di antara Kecamatan Hulu Kuantan, Kecamatan Pucuk Rantau, dan Kecamatan Gunung Toar, serta

berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera barat, dengan batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatas dengan Kecamatan Hulu Kuantan dan Gunung Toar
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Provinsi Sumatera Barat
- c. Sebelah Barat berbatas dengan Sumatera Barat dan Pucuk Rantau
- d. Sebelah Timur Berbatas dengan Kecamatan Pucuk Rantau

#### 4.2.1.4 Demografi dan Kependudukan

##### 4.2.1.4.1 Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari dari Kantor Camat Kuantan Mudik, jumlah penduduk Kecamatan Kuantan Mudik sampai 2018 dengan jumlah sebanyak 24.404 jiwa yang terdiri dari laki-laki 12.299 jiwa dan perempuan 12.105 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 5.872 KK. Untuk melihat lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.1

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten**  
**Kuantan Singingi tahun 2013-2018 (jiwa)**

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)	Sex Rasio
		Laki-Laki	Perempuan		
1	2013	11.650	11.422	23.072	102,00
2	2014	11.789	11.576	23.365	101,84
3	2015	11.929	11.711	23.640	101,86
4	2016	12.065	11.851	23.916	101,81
5	2017	12.180	11.983	24.163	101,64
6	<b>2018</b>	<b>12.299</b>	<b>12.105</b>	<b>24.404</b>	<b>101,60</b>

Sumber : Kabupaten Kuantan Singingi dalam angka tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.1 diatas memperlihatkan bahwa penambahan penduduk dari tahun 2013 sampai tahun 2018, jumlah penduduk pada tahun 2018 merupakan jumlah yang paling tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 24.404 Jiwa. Berdasarkan data dai tahun 2013 sampai tahun 2018, penduduk di Kecamatan Kuantan Mudik selalu mengalami perubahan, hal ini dikarenakan tidak seimbangnya antara jumlah kematian dan jumlah kelahiran, jumlah kelahiran akan selalu lebih besar dari pada jumlah kematian, serta meningkatnya jumlah penduduk yang berumah tangga atau menikah.

#### **4.2.2.4.2 Pendidikan**

Pada tahun 2018, Kecamatan Kuantan Mudik memiliki 18 TK (Taman Kanak-Kanak), 22 SD (Sekolah Dasar), 6 SMP, dan 2 SMA. Dibandingkan dengan tahun 2017 Kecamatan Kuantan Mudik terdapat penambahan 1 SMA yaitu SMA N 2 di Desa Pantai. Kuantan Mudik juga memiliki 3 MI , 2 MTS dan 1 MA. Selain itu Kecamatan Kuantan Mudik memiliki 32 MDA.

#### **4.2.2.4.3 Mata Pencaharian**

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Kuantan Mudik antara lain dari petani karet, petani sawit, PNS, pegawai swasta, pedagang dan pengusaha. Bertani adalah mata pencaharian yang paling dominan di Kecamatan Kuantan Mudik ini. Daya dukung dan luas lahan yang besar, lebih dari setengah jumlah penduduk bekerja pada sektor pertanian dengan keterampilan dasar yang dimiliki, pasar yang tersedia dengan infrastruktur yang sedang digalakkan, merupakan modal dasar untuk pengembangan agribisnis.



#### **4.2.1.5 Transportasi dan Komunikasi**

Sarana transportasi di Kecamatan Kuantan Mudik meliputi angkutan darat. Transportasi merupakan sarana penting dalam menunjang aktivitas perikanan. Untuk memasarkan hasil produksi perikanan ini perlunya angkutan darat seperti mobil pick up, motor untuk melansir ikan dari kolam ke jalan besar.

#### **4.2.2 Gambaran Umum Kecamatan Kuantan Tengah**

##### **4.2.2.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah**

Kecamatan Kuantan Tengah merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi yang mempunyai jumlah penduduk 48.368 jiwa dengan luas wilayah 270.74 Km<sup>2</sup> dan terdiri dari 23 desa/kelurahan.

##### **4.2.2.2 Kondisi Wilayah**

Kecamatan Kuantan Tengah merupakan salah satu Kecamatan yang dialiri oleh Daerah Aliran Sungai (DAS) Indragiri. Peranan DAS ini sangat penting terutama sebagai sarana Transportasi, sumber air bersih, budidaya perikanan, dan dapat dijadikan sumber daya buatan untuk menghasilkan suplai listrik tenaga air.

##### **4.2.2.3 Batas Wilayah**

Dengan luas wilayah 270.74 Km<sup>2</sup> Kecamatan Kuantan Tengah berbatasan dengan beberapa Kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi, dapat dilihat batas-batas wilayah Kecamatan Kuantan tengah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Singingi dan Gunung Toar
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Hilir dan Sentajo Raya

- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Mudik dan Hulu Kuantan
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Singingi dan Sentajo Raya

#### 4.2.2.4 Demografi dan Kependudukan

##### 4.2.2.4.1 Penduduk

Menurut data yang di dapat dari BPS Kuantan Singingi, Kecamatan Kuantan Tengah pada tahun 2018 berjumlah 48.849 jiwa, yang terdiri dari 25.017 jiwa laki-laki dan 23.832 jiwa perempuan. Kecamatan Kuantan Tengah mempunyai 12.028 jumlah rumah tangga dengan rata-rata jumlah penduduk dalam rumah tangga adalah 4 orang. Jumlah tersebut hampir merata disemua desa/kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2**  
**Jumlah penduduk di Kecamatan Kuantan Tengah provinsi Riau tahun 2015-2018 (Jiwa)**

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	Sex Rasio
		Laki-laki	Perempuan		
1	2016	24.542	23.332	47.874	105
2	2018	24.776	23.592	48.368	105
3	2019	25.017	23.832	48.849	104,94

*Sumber : Kabupaten Kuantan Singingi dalam angka Tahun 2019*

Dari tabel 4.2 dapat dilihat pertumbuhan penduduk Kecamatan Kuantan Tengah banyak pada tahun 2016 dengan jumlah pertumbuhan 47.874 Jiwa. Faktor yang mempengaruhi ketidakseimbangan penduduk ini disebabkan karena adanya angka kelahiran dan angka kematian.

#### **4.2.2.4.2 Pendidikan**

Pendidikan ini merupakan modal dasar dalam meningkatkan pola berfikir masyarakat. Biasanya semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat maka semakin cepat dan mudah suatu masyarakat tersebut menerima inovasi ataupun pembaharuan untuk kemajua masyarakat itu sendiri. Pada tahun 2018, Kecamatan Kuantan Tengah memiliki 30 TK (Taman Kanak-Kanak), 31 SD, 8 SMP, 3 SMA dan 3 SMK.

#### **4.2.2.4.3 Mata Pencaharian**

Kecamatan Kuantan tengah mempunyai potensi pertanian yang sangat besar untuk dikembangkan. Daya dukung dan luas lahan yang sangat besar, lebih dari setengah jumlah penduduk berkerja pada sektor pertanian dengan keterampilan dasar yang dimiliki, pasar yang tersedia dengan infrastruktur yang digalakkan, merupakan modal dasar untuk pengembangan agribisnis. Selain bertani masyarakat Kuantan Tengah juga berkeja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) , Pegawai Swasta dan pedagang atau pengusaha.

#### **4.2.2.5 Transportasi dan Komunikasi**

Didalam kehidupan transportasi dan komunikasi untuk sangat ini sangat dinutuhkan, baik itu transportasi darat ataupun transportasi sungai. Di Kecamatan Kuantan Tengah, masyarakat saat ini sudah menggunakan transportasi darat, untuk transportasi sungai sudah sangat jarang di gunakan karena dengan berkembangnya pembangunan, pemerintah sudah membangun jembatan untuk mempermudah masyarakat menyeberang sungai.

Dengan berkembangnya jaman, sarana komunikasi yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah saat ini adanya telephon seluler untuk membantu komunikasi dengan daerah lain, serta menambah pengetahuan dan informasi.

### **4.2.3 Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Benai**

#### **4.2.3.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah**

Kecamatan Benai dengan luas wilayah 124,66 Km<sup>2</sup>, Kecamatan Benai pada umumnya berilim tropis dengan curah hujan berkisar antara 53-394 mm per tahunnya (Kabupaten Kuantan Singingi dalam angka tahun 2019)

#### **4.2.3.2 Kondisi Wilayah**

Kecamatan Benai terdiri darindataran hingga bergelombang, berada pada zona geseran, patahan dengan arah yang belum diketahui. Potensi terhadap banjir sekitar daerah aliran sungai (DAS), erosi dan longsor berpotensi terjadi pada bagian tengah. Aliran permukaan berupa beberapa sungai dan rawa bagian tenggara. Masyarakat Kecamatan Benai pada umumnya tinggal di perkampungan sepanjang batang kuantan, ini dilakukan atas kepentingan sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap permukiman akan dijumpai berbagai tanaman di sekelilingnya yang dinamakan pelak (Kabupaten Kuantan Singingi dalam angka tahun 2019)

#### **4.2.3.3 Batas Wilayah**

Kecamatan Benai merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, dengan jumlah desa 16 desa/kelurahan. Berikut batas wilayah Kecamatan Benai :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sentajo Raya



- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Hilir
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Mudik
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sentajo Raya

#### 4.2.3.4 Demografi dan Kependudukan

##### 4.2.3.4.1 Penduduk

Kecamatan Benai pada tahun 2018 penduduknya berjumlah 16.525 jiwa, yang terdiri dari 8.241 jiwa laki-laki dan 8.284 jiwa perempuan. Dengan sex ratio sebesar 99,48. Dengan luas wilayah Kecamatan Benai 124,66 Km<sup>2</sup> dan jumlah penduduknya 16.525 jiwa, menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 132,56 yang artinya dalam setiap 1 Km<sup>2</sup> dihuni oleh sekitar 132 penduduk. Kecamatan Benai mempunyai 4.153 jumlah rumah tangga dengan rata-rata jumlah penduduk dalam rumah tangga adalah 4 orang (BPS,2019). Dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**

**Jumlah penduduk Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau Tahun 2015-2018 (jiwa)**

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	Sex Rasio
		Laki-laki	Perempuan		
1	2015	7.994	8.015	15.009	99,72
2	2016	8.040	8.110	16.194	99,68
3	<b>2017</b>	<b>8.162</b>	<b>8.201</b>	<b>16.363</b>	<b>99,48</b>
4	<b>2018</b>	<b>8.241</b>	<b>8.284</b>	<b>16.525</b>	<b>99,48</b>

*Sumber : Kabupaten Kuantan Singingi dalam angka tahun 2019*

Dari tabel 4.3 dapat di ketahui di Kecamatan Benai pada tahun 2018 mengalami peningkatan penduduk paling banyak dibandingkan pada tahun-tahun

sebelumnya. Pada tahun 2018 mengalami sedikit peningkatan daripada Tahun 2017.

#### **4.2.3.4.2 Pendidikan**

Pada tahun 2018, Kecamatan Benai memiliki 12 TK, 18 SD, 5 SMP dan 1 SMA. Dibandingkan dengan tahun 2017 yaitu 10 TK, 18 SD, 5 SMP dan 1 SMA. Kecamatan Benai juga mempunyai 1 MTs, dan 1 MA yang tersebar di 16 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Benai, selain itu Kecamatan Benai juga memiliki 15 MDA.

#### **4.2.3.4.3 Mata Pencaharian**

Kecamatan Benai tercatat memiliki luas areal perkebunan sawit sebesar 7.225,45 Ha dan karet sebesar 4.777,05 Ha. Dengan adanya lahan perkebunan ini mayoritas masyarakat Kecamatan bekerja sebagai petani sawit dan petani karet. Selain petani sawit dan petani karet masyarakat Kecamatan Benai juga memiliki mata pencaharian seperti budidaya ikan kolam, PNS, pedagang atau pengusaha.

#### **4.2.3.5 Transportasi dan Komunikasi**

Transportasi merupakan salah satu sarana penunjang untuk melakukan aktivitas masyarakat sehari-hari. Kecamatan Benai yang merupakan Kecamatan yang berada di jalan lintas Teluk Kuantan-Rengat ini sendiri masih menggunakan transportasi darat, seperti motor dan mobil. Untuk transportasi air masyarakat Kecamatan menggunakan komper untuk menyeberangi sungai kuantan antar desa. Untuk alat komunikasi masyarakat Kecamatan Benai sudah tergolong ke modern, rata-rata dari masyarakat Kecamatan Benai sudah menggunakan

Handphone karena jaringan komunikasi di Kecamatan Benai ini sudah tergolong sangat lancar.

#### **4.2.4 Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Logas Tanah Darat**

##### **4.2.4.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah**

Kecamatan Logas Tanah Darat pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar 32,6°C – 38,5°C dan suhu minimum berkisar antara 19,2°C – 22,0°C curah hujan antara 43,17 – 376. Kecamatan Logas Tanah Darat dengan luas wilayah 380,22 Km<sup>2</sup> dan terdiri dari 15 desa (BPS,2019).

##### **4.2.4.2 Kondisi Wilayah**

Luas wilayah berdasarkan usulan Kecamatan Pembantu Logas Tanah Darat oleh Camat Kuantan Hilir pada waktu itu 387,14 Km<sup>2</sup> dan setelah menjadi Kecamatan depenitif pada tahun 2010 jumlah penduduk Kecamatan Logas Tanah Darat berjumlah 19.336 jiwa dengan luas wilayah ± 386.14 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 13 Desa (Profil Kecamatan,2012).

Dengan perkembangan penduduk yang cepat maka Kecamatan Logas Tanah Darat pada mulanya 13 Desa menjadi 15 Desa , dengan adanya Pemekaran Kecamatan Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2012, maka Kecamatan Logas Tanah Darat dari 13 desa menjadi 15 Desa,dan jumlah penduduk Kecamatan Logas Tanah Darat sampai Desember 2012 berjumlah 20.175 jiwa (Profil Kecamatan,2012)

##### **4.2.4.3 Batas Wilayah**

Kecamatan Logas Tanah dengan jumlah penduduk 21.051 jiwa memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Singingi dan Kecamatan Singingi Hilir
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Hilir
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sentajo raya
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan

#### 4.2.4.4 Demografi dan Kependudukan

##### 4.2.4.4.1 Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Logas Tanah Darat pada tahun 2018 berjumlah 21.051 jiwa. Dengan luas wilayah Kecamatan Logas Tanah Darat 380,22 Km<sup>2</sup> dan jumlah penduduknya 21.051 jiwa, menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 55,37 yang artinya dalam setiap 1 Km<sup>2</sup> dihuni oleh sekitar 55 penduduk.

Kecamatan Logas Tanah Darat mempunyai 5.539 jumlah rumah tangga dengan rata-rata jumlah penduduk dalam rumah tangga adalah 4 orang. Jumlah tersebut hampir merata disemua desa/kelurahan. Berikut tabel jumlah penduduk Logas Tanah Darat pada tahun 2014-2018

**Tabel 4.4**

**Jumlah penduduk Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau Tahun 2014-2018 (jiwa)**

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	Sex Rasio
		Laki-laki	Perempuan		
1	2014	10.535	9.620	20.155	109,51
2	2015	10.661	9.732	20.393	109,55
3	2016	10.783	9.3848	20.631	109,49
4	2017	10.885	9.958	20.843	109,31
<b>5</b>	<b>2018</b>	<b>10.991</b>	<b>10.060</b>	<b>21.051</b>	<b>109,25</b>

*Sumber : Kabupaten Kuantan Singing dalam angka tahun 2019*



Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan paling banyak pada tahun 2018 dibandingkan dengan 4 tahun belakangan. Pada tahun 2018 penduduk di Kecamatan Logas Tanah Darat berjumlah 21.051 jiwa.

#### **4.3.4.4.2 Pendidikan**

Pendidikan merupakan hal terpenting di kehidupan masyarakat, di Kecamatan Logas Tanah Darat pada tahun 2018 memiliki 13 TK, 17 SD, 5 SMP, 1 Sma dan 2 SMK. Jika dilihat dari rasio jumlah murid terhadap guru untuk masing-masing tingkat pendidikan, TK memiliki rasio jumlah murid terhadap guru sebesar 12 sedangkan SD, SMP, dan SMA berturut-turt adal 14, 8, dan 6. Dimana semakin besar rasio, maka semakin banyak murid yang harus di bimbing oleh seorang guru.

Kecamatan Logas Tanah Darat juga memiliki 2 MTs yang tersebar di 2 dessa/kelurah, selain itu Kecamatan Logas Tanah Darat Juga mempunyai 17 MDA.

#### **4.3.4.4.3 Mata Pencaharian**

Perekonomian di Kecamatan Logas Tanah Darat sebagian besar bersumber pada sektor perkebunan. Untuk menyokong kegiatan tesebut terdapat 14 koperasi yang berada di Logas Tanah Darat dimana 5 (Lima) diantaranya masih aktif dan sisanya sudah tidak aktif lagi.

#### **4.3.4.4.4 Transportasi dan Komunikasi**

Transportasi dan komunikasi merupakan salah satu faktor yang memperngaruhi berkembangnya atau majunya suatu daerah. Di Kecamatan Logas Tanah Darat ini bisa dikatakan transportasi nya sudah sangat memadai, jalan yang

sudah aspal membuat transportasi seperti mobil pengangkut bahan sudah bisa beroperasi, hanya saja dari segi komunikasi di Kecamatan Logas Tanah Darat ini belum sangat memadai. Kurangnya jaringan telekomunikasi di Kecamatan ini membuat susahnyanya sinyal.

#### **4.2.5 Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Kuantan Hilir**

##### **4.2.5.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah**

Kecamatan Kuantan Hilir merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi. Luas wilayah Kecamatan Kuantan Hilir adalah  $\pm 163,66$  km<sup>2</sup>. Desa yang terluas di Kecamatan Kuantan Hilir adalah desa Gunung Melintang dengan luas sekitar 63,74 Ha.

Daerah pada Kecamatan Kuantan Hilir merupakan tanah datar dan berbukit-bukit. Pada Kecamatan Kuantan Hilir ini terdapat iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 19,5 derajat celcius sampai dengan 34,2 derajat celcius.

##### **4.2.5.2 Kondisi Wilayah**

Kecamatan Kuantan Hilir dengan ibu kota baserah merupakan salah satu Kecamatan yang dialiri oleh Daerah Aliran Sungai (DAS) Indragiri. Kecamatan Kuantan Hilir memiliki desa/kelurahan sebanyak 16 desa/kelurahan.

##### **4.2.5.3 Batas Wilayah**

Dengan luas wilayah  $\pm 163,66$  Km<sup>2</sup> Kecamatan Kuantan Hilir berbatasan dengan beberapa Kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi, dapat dilihat batas-batas wilayah Kecamatan Kuantan Hilir sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan pangean
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan

- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan

#### 4.2.5.4 Demografi dan Kependudukan

##### 4.2.5.4.1 Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Kuantan Hilir pada tahun 2018 berjumlah 15.399 jiwa, yang terdiri dari 7.735 jiwa laki-laki dan 7.664 jiwa perempuan. Dengan luas wilayah Kecamatan Kuantan Hilir 163,66 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduknya 15.399 jiwa, menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 94,09 yang artinya setiap 1 km<sup>2</sup> dihuni oleh sekitar 94 penduduk.

Kecamatan Kuantan Hilir mempunyai 3.939 jumlah rumah tangga dengan rata-rata jumlah penduduk dalam rumah tangga adalah 4 orang. Jumlah tersebut hampir merata di semua desa/kelurahan.

**Tabel 4.5**  
**Jumlah penduduk Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi**  
**Provinsi Riau Tahun 2016-2018 (jiwa)**

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	Sex Rasio
		Laki-laki	Perempuan		
1	2016	7.557	7.459	15.016	101,31
2	2017	7.662	7.587	15.249	100,99
<b>3</b>	<b>2018</b>	<b>7.735</b>	<b>7.664</b>	<b>15.399</b>	<b>100,93</b>

*Sumber : Kabupaten Kuantan Singingi dalam angka tahun 2019*

Dari tabel diatas terlihat bahwa penduduk di Kecamatan Kuantan Hilir paling banyak pada tahun 2018 dan paling sedikit pada tahun 2016. Ini terjadi akibat adanya angka kematian dan angka kelahiran pada tiap tahunnya.

#### **4.3.5.4.2 Pendidikan**

Pendidikan merupakan hal terpenting di kehidupan masyarakat, di Kecamatan Kuantan Hilir memiliki 12 TK, 13 SD, 4 SMP, dan 1 SMA. Kecamatan Kuantan Hilir juga memiliki 11 MI, 1 MTs dan 1 MA yang terletak di Kelurahan Pasar Baru Baserah, selain itu Kecamatan Kuantan Hilir juga memiliki 12 MDA.

#### **4.3.5.4.3 Mata Pencaharian**

Perekonomian di Kecamatan Logas Tanah Darat sebagian besar bersumber pada sektor pertanian. Dalam bidang perternakan besar, di Kecamatan Kuantan Hilir didomisili oleh perternakan sapi, kambing dan kerbau.

#### **4.3.5.4.4 Transportasi dan Komunikasi**

Transportasi merupakan sarana penghubung yang lazim digunakan untuk mencapai ibukota atau daerah lainnya. Kecamatan Kuantan Hilir memiliki transportasi yang baik, seperti transportasi darat dan laut. Hanya saja transportasi laut untuk saat ini sudah sangat jarang di gunakan karena sudah adanya jembatan sebagai penghubung Kecamatan Kuantan Hilir dengan Kecamatan Kuantan Hilir Seberang. Untuk jaringan komunikasi, Kecamatan Kuantan Hilir sudah menggunakan alat komunikasi handphone untuk berkomunikasi jarak jauh.



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Identifikasi Sebaran Pusat Kegiatan Kawasan Minapolitan

Kawasan perikanan yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi berupa penangkapan perairan umum, budidaya ikan kolam, dan budidaya ikan keramba adalah sebagai berikut : Luas perairan umum diperkirakan seluas 22.882,43 Ha (danau 469,55Ha; rawa 20.627,95 Ha; dan sungai 1.784,93 Ha). Konservasi sumberdaya perikanan dalam rangka peningkatan produktifitas perairan umum diupayakan di setiap kecamatan namun lebih di prioritaskan di Kecamatan Singingi dan Singingi Hilir, sementara untuk restorasi dilaksanakan di kecamatan yang memiliki danau seperti Logas Tanah darat, Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Benai, dan Kuantan Hilir.

Secara geografis Kabupaten Kuantan Singingi berada pada ketinggian 25 – 30 km dari permukaan laut, kondisi ini membuat kegiatan perikanan mengarah kepada kegiatan yang berbasis pada budidaya air tawar yang dilakukan di kolam dan keramba serta kegiatan sosial ekonomi perikanan. Di samping itu daerah Kabupaten Kuantan Singingi yang berada pada lintas tengah Sumatera merupakan salah satu pintu gerbang utama masuk ke Propinsi Riau dari arah Selatan. Posisi strategis ini menjadikan Kabupaten Kuantan Singingi sebagai salah satu daerah yang sangat menjanjikan sebagai daerah pengembangan dan penghasil utama ikan air tawar Riau bagian Selatan. Luas kawasan minapolitan di Kuantan Singingi adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.1 Luas Kawasan Minapolitan di Kuantan Singingi**

NO	KECAMATAN	LUAS (Km <sup>2</sup> )
1	Kuantan Mudik	1.345,92
2.	Logas Tanah Darat	380,34
3.	Kuantan Tengah	291,74
4.	Benai	249,36
5.	Kuantan Hilir	263,06
Jumlah		2.530,42

*Sumber : Hasil Analisis, 2020*

Budidaya ikan kolam mempunyai luas 332,62 Ha pada tahun 2019 yang terdiri dari kolam irigasi, kolam mata air/tadah hujan, dan beririgasi sederhana. Kawasan yang akan dimanfaatkan untuk perluasan areal kolam hamper terdapat disetiap kecamatan, namun potensi yang lebih besar dan akan di prioritaskan adalah di Kecamatan Benai dan Kuantan Tengah.

Sedangkan pengembangan kawasan budidaya ikan keramba di prioritaskan pada daerah yang memiliki waduk dan danau seperti Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Logas Tanah Darat dan Kuantan Hilir. Dengan jumlah keramba sebesar 89 Unit pada tahun 2019.

Kegiatan budidaya perikanan diarahkan untuk berkembang di semua wilayah dengan kriteria yang sesuai. Untuk prioritas pengembangan berdasarkan produksi kegiatan ini adalah di Kecamatan Kuantan Tengah, Benai, Kuantan Hilir dan Logas Tanah Darat.

Dalam hal ini yang dimaksud pusat kegiatan meliputi sentra produksi, perdagangan dan pemasaran.

#### **5.1.1. Sentra Produksi**

Kabupaten Kuantan Singingi dikenal penyumbang ikan terbesar di Provinsi Riau, beberapa Kecamatan sebagai kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi memproduksi ikan hasil perikanan tersebut seperti ikan salai.

Kawasan minapolitan juga dijadikan PKW (Pusat Kegiatan Kewirausahaan) oleh masyarakat yang berada di dalam lingkup kawasan minapolitan, dan juga kawasan minapolitan juga dijadikan PKLp (Pusat Kegiatan Lokal promosi) untuk menarik investor dari luar.

Produksi benih ikan di Kabupaten Kuantan Singingi selama ini bersumber dari usaha pembenihan rakyat (KPIR), balai benih ikan (BBI) Teso dan Hatchry milik Dinas Perikanan. Sementara itu untuk pasokan benih ikan dari luar Kabupaten Kuantan Singingi berasal dari Kabupaten Bogor, Sukabumi, Subang, dan Pekanbaru.

**Tabel 5.2**  
**Jumlah Unit Pembenihan Rakyat (UPR) dan Produksi Benih Ikan**  
**Kabupaten Kuantan Singingi**

No.	Tahun	Jumlah UPR (KK)	Jumlah Produksi Benih (Ekor)	Produksi Ikan
1.	2015	11	9.824.600	Nilai
2.	2016	15	15.890.100	Nilai
3.	2017	18	18.454.300	Nilai
4.	2018	16	26.423.600	Nilai dan Lele

*Sumber : data Kecamatan dan Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan tabel di atas pada tahun 2015 jumlah produksi benih ikan di kawasan minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi sebanyak 9.824.600 ekor, dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 15.890.100 ekor. Pada tahun 2017 juga mengalami peningkatan menjadi 18.454.300 ekor dan terakhir pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan jumlah benih ikan yang signifikan yaitu sebanyak 26.423.600 ekor. Sehingga, dalam upaya untuk pengembangan program minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi, ketersediaan benih ikan menjadi masalah yang harus menjadi perhatian utama. Hal ini disebabkan ketersediaan

bibit unggul merupakan faktor kunci dari kesuksesan pengembangan minapolitan tersebut. Oleh sebab itu perlu dibangun hatchry yang besar guna meningkatkan produksi benih di Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu, masyarakat pembenih ikan perlu terus dibina guna meningkatkan produktivitas lahan pembenihan ikan. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan kedepannya permasalahan kekurangan benih ikan di Kabupaten Kuantan Singingi akan dapat terminimalisir.

### **5.1.2. Perdagangan**

Perdagangan muncul karena adanya kebutuhan hidup penduduk. Pusat perdagangan tidak hanya menjadi tempat jual beli kebutuhan pokok saja, akan tetapi juga menjadi tempat berbagai fasilitas yang ditawarkan.

Perdagangan merupakan suatu aktivitas perekonomian dimana terjadi transaksi antara produsen yang merupakan penghasil ataupun jasa dengan konsumen yang merupakan pemakai barang ataupun jasa tersebut, dalam proses transaksi terjadi suatu langsung ataupun dengan menggunakan perantara.

Kawasan perdagangan sebagai penunjang prasarana perkotaan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi yang merupakan tingkat pelayanan skala kabupaten meliputi Teluk Kuantan dan Lubuk Jambi. Perdagangan dengan melayani skala kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi seperti Kecamatan Benai, Kecamatan Kuantan Hilir, dan Kecamatan Logas Tanah Darat. Serta pelayanan skala kawasan dan lingkungan tersebar di seluruh pusat pelayanan lingkungan (PPL)



Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu pusat perdagangan dan jasa di Kota Teluk Kuantan. dimana banyak terdapat pertokoan baik berupa percetakan, pusat perbelanjaan, showroom sepeda motor, kantor pos, dan warung makan lainnya.



Gambar 5.3 Pasar sebagai Kawasan Perdagangan Minapolitan

### 5.1.3. Pemasaran

Sarana pemasaran produk perikanan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi adalah pasar pagi, pasar kecamatan, pasar desa, pasar modal, mini market, dan pasar ikan. Menurut data Kabupaten Kuantan Singingi jumlah pasar pagi sebanyak 4 unit yang tersebar di 5 Kecamatan, pasar kecamatan sebanyak 5 unit tersebar di 5 Kecamatan, pasar desa sebanyak 8 unit tersebar di 5 Kecamatan, pasar modal sebanyak 1 unit terdapat di Kecamatan Kuantan Tengah, mini market sebanyak 11 unit tersebar di 5 Kecamatan dan pasar ikan sebanyak 11 unit tersebar di 5 Kecamatan. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5.3**  
**Jumlah Pasar di Kawasan Minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi**

No.	Kecamatan	Pasar pagi	Pasar Kecamatan	Pasar Desa	Pasar Modal	Mini Market	Pasar Ikan
1.	Kuantan Mudik	1	1	1	-	2	2
2.	Logas Tanah Darat	-	1	5	-	-	5
3.	Kuantan Tengah	1	1	2	1	5	2
4.	Benai	1	1	-	-	2	1
5.	Kuantan Hilir	1	1	-	-	2	1
<b>Jumlah</b>		4	5	8	1	11	11

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Dalam sistem agribisnis perikanan, dimana meliputi kegiatan mulai pengadaan sarana produksi, produksi, pengolahan pasca panen (agroindustri), dan pemasaran. Dengan demikian, kegiatan pemasaran sangat penting dalam semua kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Hasil perikanan dapat dikelompokkan kedalam bahan mentah dan barang konsumsi. Pengaruh menurunnya daya beli masyarakat terhadap dinamika pasar adalah berubahnya jenis permintaan ikan dipasar baik antara jenis ikan segar hidup dari patin ke nila atau dari ikan segar lokal ke ikan segar laut.

Posisi Kabupaten Kuantan Singingi yang strategis berada pada persilangan lintas timur dan lintas tengah Sumatera. Disamping itu struktur moneter wilayah yang berbasis ekonomi dengan unggulan perkebunan dan pertambangan memberi dampak signifikan tingkat ekonomi dan daya beli masyarakat. Sehingga untuk memperlancar kegiatan distribusi dari setra konsumsi dan promosi masih belum memadai.

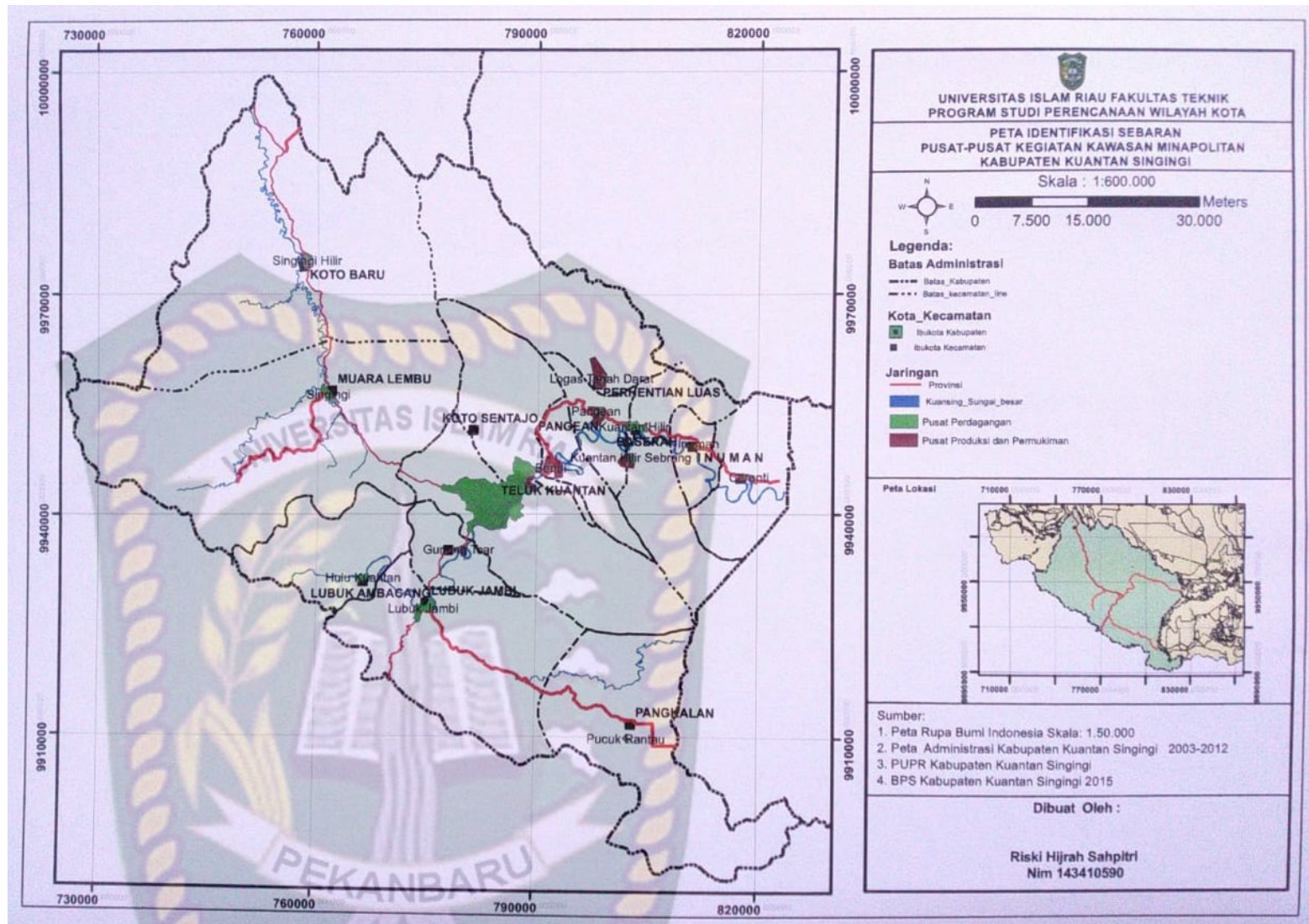
**Tabel 5.4**

**Sebaran Pusat-Pusat Kegiatan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019**

No	Lokasi	Jenis Kegiatan	Fasilitas	Jumlah
1	Kuantan Mudik	- Sentra Produksi - Perdagangan - Pemasaran	- Pasar - Minimarket	17
2	Kuantan Tengah	- Sentra Produksi - Perdagangan - Pemasaran	- Pasar - Minimarket	12
3	Benai	- Sentra Produksi - Perdagangan - Pemasaran	- Pasar - Minimarket	5
4	Logas Tanah Darat	- Sentra Produksi - Perdagangan - Pemasaran	- Pasar	11
5	Kuantan Hilir	- Sentra Produksi - Perdagangan - Pemasaran	- Pasar - Minimarket	5

*Sumber : Hasil Analisis 2020*







## 5.2 Identifikasi Sebaran Sarana dan Prasarana Kawasan Minapolitan

### 5.2.1 Jaringan Infrastruktur

#### a. Jaringan Jalan

Peran jaringan jalan dalam suatu sistem kota di satu sisi adalah memberikan dukungan pelayanan pada perkembangan kota, di sisi lain mengarahkan dan menstimulir perkembangan kota. Dengan demikian jelas bahwa peran sistem jaringan jalan dalam suatu sistem perkotaan sangat penting, bahkan sangat vital dibandingkan dengan komponen lainnya. Dengan demikian dalam proses perencanaan kota, komponen jaringan jalan akan selalu mengemuka.

Jaringan jalan memiliki fungsi yang sangat penting yaitu sebagai prasarana untuk memindahkan/transportasi orang dan barang, dan merupakan urat nadi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya dan stabilitas nasional, serta upaya pemerataan dan penyebaran pembangunan. Dalam dimensi yang lebih luas, jaringan jalan mempunyai peranan yang besar dalam pengembangan suatu wilayah, baik wilayah secara nasional, propinsi, maupun kabupaten/kota sesuai dengan fungsi dari jaringan jalan tersebut.



Gambar 5.4 jalan Lintas Teluk Kuantan-Rengat Sebagai akses transportasi pengangkutan hasil Minapolitan

a. Penetapan Fungsi dan Status Ruas-Ruas Jalan

1. Jalan Kolektor Primer 1 (KP 1)

Berdasarkan *Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor 630/KPTS/M/2009* mengenai Penetapan Ruas-Ruas Jalan Menurut Statusnya sebagai Jalan Nasional, ada 3 (tiga) ruas jalan yang ditetapkan sebagai jalan nasional yaitu:

**Tabel 5.5**  
**Ruas Jalan Nasional dan Panjang Ruas Jalan**

No.	Ruas Jalan	Panjang Ruas Jalan (Km)
1.	Kabupaten Kampar – Muara Lembu	49,86
2.	Muara Lembu – Taluk Kuantan	34,72
3.	Taluk Kuantan – Batas Sumatra Barat	38,84

*Sumber : Dinas PUPR Kuantan Singingi*

2. Jalan Kolektor Primer 2 (KP 2)

Jalan Kolektor Primer ditetapkan dalam RTRW Provinsi Riau dan berdasarkan keputusan *Gubernur Riau No.KPTS.234b/VI/2007*, yang dibedakan atas jalan kolektor primer 1, kolektor primer 2 dan jalan kolektor primer 3. Jalan kolektor di Kabupaten Kuantan Singingi termasuk kedalam Jalan Kolektor Primer 2 yang statusnya sebagai jalan provinsi.

3. Lokal Primer (LP)

Jalan Lokal Primer (LP) adalah jalan dengan status Jalan Kabupaten sesuai dengan *Keputusan Bupati Kuantan Singingi No. 426/Kpts/XI/2007*, yang menghubungkan antara PKLp dan PPK, dan menghubungkan antara PPK dan PPL, serta jalan strategis kabupaten lainnya. Jalan Lokal Primer (LP) di dalam wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Jalan Khusus merupakan pengembangan jalan baru kabupaten yang harus terealisasi dalam waktu yang dekat ini. Jalan khusus tersebut berfungsi sebagai Jalan Lingkar Luar Kota Teluk Kuantan

4. Jalan Sekunder

Jalan Sekunder berdasarkan rencana tata ruang wilayah kota dan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat didalam kawasan perkotaan yang menghubungkan secara menerus kawasan yang mempunyai fungsi

primer, fungsi sekunder kesatu, fungsi sekunder kedua, fungsi sekunder ketiga dan seterusnya sampai persil.

#### b. Perairan

Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi memiliki 2 potensi Sungai Besar, yaitu Sungai Kuantan (Indragiri) dan Sungai Singingi serta potensi Perairan Umum Daratan (PUD) lainnya.

**Tabel 5.6**  
**Luas Perairan Danau, Bendungan, Rawa dan Sungai di Kabupaten Kuantan Singingi**

No.	Kecamatan	2015	2016	2017	2018
1.	Kuantan Mudik	1.976,80	1.976,80	1.976,80	1.976,80
2.	Logas Tanah Darat	771,55	771,55	771,55	771,55
3.	Kuantan Tengah	1.280,15	1.280,15	1.280,15	1.280,15
4.	Benai	1.413,70	1.413,70	1.413,70	1.413,70
5.	Kuantan Hilir	593,50	593,50	593,50	593,50
<b>Jumlah</b>		<b>6.035,7</b>	<b>6.035,7</b>	<b>6.035,7</b>	<b>6.035,7</b>

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Luas perairan danau, bendungan, rawa dan sungai yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi tidak mengalami perkembangan dari tahun 2015 s/d 2018 yaitu sebesar 6.035,7 Ha yang terdapat di 5 Kecamatan penelitian.

Dengan ketersediaan potensi sumber daya perikanan perairan umum daratan yang dimiliki Kabupaten Kuantan Singingi dapat menjadi modal besar bagi masyarakat, khususnya pelaku perikanan untuk menunjang perekonomian atau pendapatan masyarakat, pelaku usaha perikanan dengan memanfaatkan sumber daya PUD yang demikian luas akan dapat memberikan peluang yang besar bagi pelaku usaha perikanan.

Berdasarkan potensi PUD yang dimiliki Kabupaten Kuantan Singingi yang pada dasarnya belum dimanfaatkan dan di kelola dengan maksimal dalam



bentuk usaha-usaha perikanan, baik oleh masyarakat khususnya pelaku usaha perikanan saat ini, namun dilihat dari kenyataan kondisi saat ini, di masyarakat telah banyak yang menggerakkan usaha untuk meningkatkan ekonomi dalam memanfaatkan dan mengelola tingkat usaha perikanan di PUD yang telah memberikan kontribusi dalam menunjang ekonomi keluarga bagi pelaku usaha perikanan.

### **c. Transportasi**

Transportasi adalah pemindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sebuah wahana yang digerakkan oleh manusia atau mesin.

Sarana dan prasarana transportasi sangat mendukung terhadap kelancaran pembangunan di suatu daerah. Pada umumnya daerah dengan letak geografis sulit di jangkau, alat transportasi dan komunikasi kurang memadai dan cenderung tertinggal dari daerah-daerah lainnya.

Transportasi adalah pemindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sebuah wahana yang digerakkan oleh manusia atau mesin. Transportasi sangat penting untuk manusia, karena memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Transportasi di bagi kedalam tiga bagian, yang diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Transportasi darat**

Transportasi jalan raya. Merupakan jenis kendaraan yang beroperasi memakai jalan, yang diantaranya seperti: Sepeda motor merupakan alat transportasi yang memiliki roda dua dan digerakan oleh motor. Saat ini sepeda motor adalah jenis kendaraan paling banyak digunakan masyarakat RI.

## 2. Transportasi laut

Alat transportasi laut merupakan kendaraan yang dapat beroperasi di laut atau air, yang diantaranya seperti: Sampan merupakan alat transportasi yang berukuran 3-5 meter, umumnya digunakan di sungai maupun di danau sebagai alat transportasi dan untuk menangkap ikan.

Kapal merupakan alat transportasi pengangkut manusia, hewan dan barang di laut atau air perahu yang kecil. Feri merupakan alat transportasi laut jarak dekat. Feri memiliki peranan yang sangat penting dalam pengangkutan bagi banyak kota di pesisir pantai. Feri dapat membuat transit langsung antara dua tujuan dengan biaya yang relatif murah atau lebih kecil.

Sementara itu sarana moda transportasi di Kabupaten Kuantan Singingi yang ada adalah roda 2 dan roda 4. Moda transportasi tersebut sudah melayani masyarakat dari dan ke Pekanbaru, ibukota Provinsi Riau. Artinya bahwa dukungan moda transportasi untuk pengembangan pasar produk perikanan relatif sudah dapat memadai. Namun demikian untuk jumlah dan frekuensi moda transportasi tersebut harus lebih diperbanyak.

Sarana transportasi di Kabupaten Kuantan Singingi meliputi sarana angkutan darat dan angkutan sungai.

### a. Sarana Angkutan Darat

Perhubungan darat merupakan sarana yang paling penting dalam menunjang aktivitas perekonomian masyarakat. Sebagian besar wilayah Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari daratan yang

dihubungkan oleh jalan darat antara lain jalan negara, jalan provinsi dan jalan kabupaten, dimana jalan-jalan ini pada umumnya telah dihubungkan oleh jembatan.

Untuk menghindari keterisoliran antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya atau antara desa yang satu dengan desa lainnya, Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi secara bertahap telah membangun jalan-jalan yang baru serta jembatan yang dapat menghubungkan daerah-daerah yang terisolir.

Dalam Kawasan Minapolitan angkutan darat berfungsi untuk mengangkut hasil dari budidaya ikan untuk dipasarkan maupun pengangkutan benih ikan.

b. Sarana Angkutan Sungai

Sarana angkutan sungai masih dimanfaatkan oleh sebagian kecil masyarakat terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan, sarana angkutan sungai ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alat transportasi untuk mengangkut hasil perikanan yang akan dipasarkan di pasar-pasar kecamatan.

## 5.2.2 Sarana-sarana Kegiatan Ekonomi dan Sosial

### a. Pusat Perdagangan

Kegiatan sosial ekonomi perikanan di Kabupaten Kuantan Singingi lebih dititikberatkan kepada pemasaran dan pengawasan terhadap mutu hasil-hasil perikanan. Prasarana penyaluran hasil perikanan di Kabupaten Kuantan Singingi selama ini adalah pasar-pasar yang ada di daerah dan sebagian juga dipasarkan ke luar daerah. Produk perikanan mayoritas dalam bentuk ikan segar serta sebagian

besar ikan olahan di pasar lokal dan luar daerah seperti Air Molek, Rengat dan Tembilahan.



Gambar 5.5 Pusat Perdagangan di Kecamatan Kuantan Tengah

Jenis ikan yang ada di perairan umum di Sungai Kuantan dan Sungai Singingi tidak kurang dari 40 jenis ikan ekonomis penting seperti Baung (*Macrones nemurus*), Tapah (*Wallago, sp*), Patin (*Pangasiun sp*), Belida (*Notopterus chitar*), Kelemak (*Leptobarbus houveni*), Kapiat (*Puntius schawanofeldi*), Kalabau (*Osteochillus melanopleura*), Kalui (*Osphronemuos gouramy*) udang Galah (*Macrobranchium rosenbergii*) dan lain sebagainya. Sedangkan jenis ikan yang dikembangkan untuk budidaya antara lain ikan Patin (*pangasius hypophthalmus*), Lele Dumbo (*Clarias gariepenus*), Baung (*Macrones nemurus*), Nila (*Oryochromis niloticus*), Mas (*Cyprinus carpio*), Gurame (*Osphronemous gouramy*), Betutu (*Oxyeleotris marmorata*), Udang Galah (*Macrobranchium rosenbergii*) dan Bawal air tawar (*Colosoma macropomum*).



Kolam ikan selain hanya untuk pembudidayaan ikan juga dapat dipadukan dengan ayam atau itik, serta dengan tanaman sayuran dan usaha mina padi (Master Plan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2009)

Usaha budidaya ikan air tawar dilakukan di daerah irigasi dan dataran rendah yang memiliki anak sungai. Luas areal kolam di daerah ini adalah 103,88 Ha dengan produksi 1.021,20 ton yang diusahakan oleh 1.079 RTP (Rmah TAngga Perikanan). Sedangkan Keramba di daerah ini berjumlah 20 unit dengan tingkat produksi 16.471 ton yang diusahakan oleh 35 RTP. Lokasi perkolaman dan keramba tersebar di seluruh kecamatan dengan konsentrasi terbesar di Kecamatan Kuantan Tengah yaitu seluas 26,91 Ha atau 26%

#### **b. Pusat Industri**

Industri pengolahan ikan di Kabupaten Kuantan Singingi terlihat belum banyak berkembang. Padahal ikan olahan merupakan salah satu komoditas yang sangat digemari oleh masyarakat dan dapat pula dijadikan “buah tangan” bila berkunjung ke daerah Kuantan Singingi. Menurut hasil survey (2009) kurang berkembangnya industri pengolahan lebih disebabkan minimnya permodalan yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu juga minimnya teknologi pengolahan yang dimiliki oleh masyarakat masih relatif terbatas. Oleh sebab itu dalam upaya meningkatkan nilai tambah produk perikanan dan meningkatkan pendapatan masyarakat pengolah ikan di Kabupaten Kuantan Singingi diperlukan dukungan pihak perbankan dan pemerintah daerah. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk bantuan pinjaman modal dan pelatihan teknologi pengolahan produk perikanan.

Sementara itu pemasaran produk perikanan di Kabupaten Kuantan Singingi masih terbatas pada pasar-pasar lokal. Produk perikanan yang dipasarkan lebih banyak produk ikan segar. Dalam upaya pengembangan pasar produk perikanan diperlukan orientasi pasar yang diarahkan pada pasar luar daerah dan ekspor. Beberapa produk perikanan yang memiliki daya saing tinggi sebagai produk ekspor adalah ikan Baung (*Macrones nemurus*), Betutu (*Oxyeleotris marmorata*), Udang Galah (*Macrobranchium rosenbergii*/ Giant prawn), Kelemak (*Leptobarbus houveni*), Grass carp (*Stenopharingadon idella*) dan Selain (*Belodontichthys dinema*/ Catfish).

**c. Lembaga Keuangan**

Permasalahan utama yang dihadapi oleh rumah tangga perikanan di Kabupaten Kuantan Singingi adalah minimnya dukungan permodalan usaha. Selama ini permodalan usaha lebih mengandalkan modal sendiri atau gabungan antar anggota keluarga. Minimnya dukungan permodalan tersebut disebabkan masih minimnya jumlah lembaga keuangan di kawasan minapolitan Kuantan Singingi.

Menurut data potensi Desa Kabupaten Kuantan Singingi lembaga perbankan umum hanya berpusat di Kecamatan Kuantan Tengah (4 Unit). Lembaga Bank Perkreditan Rakyat terpusat hanya di Kuantan Hilir sebanyak 4 Unit. Sementara itu lembaga keuangan koperasi hampir tersebar di seluruh Kecamatan.

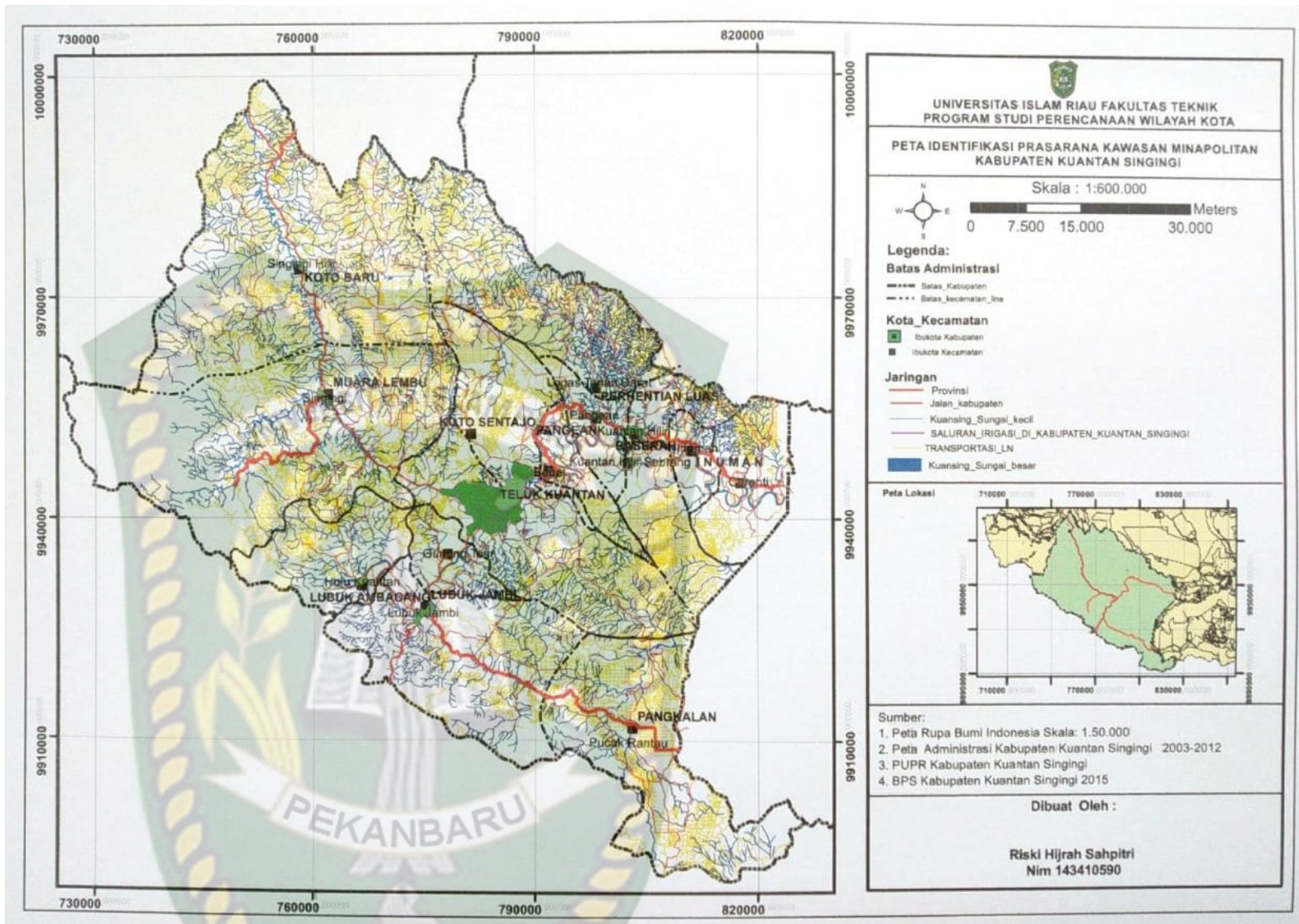
**Tabel 5.7**

**Sebaran Pusat-Pusat Sarana dan Prasarana Kawasan Minapolitan  
di Kabupaten Kuantan Singingi**

No	Lokasi	Sarana	Prasarana
1	Kuantan Mudik	- Perdagangan - Industri - Lembaga Keuangan	- Jaringan Jalan - Perairan - Transportasi
2	Kuantan Tengah	- Perdagangan - Industri - Lembaga Keuangan	- Jaringan Jalan - Perairan - Transportasi
3	Benai	- Perdagangan - Industri - Lembaga Keuangan	- Jaringan Jalan - Perairan - Transportasi
4	Logas Tanah Darat	- Perdagangan - Industri - Lembaga Keuangan	- Jaringan Jalan - Perairan - Transportasi
5	Kuantan Hilir	- Perdagangan - Industri - Lembaga Keuangan	- Jaringan Jalan - Perairan - Transportasi

*Sumber: Hasil Analisis 2020*







### **5.3 Identifikasi Potensi dan Masalah Yang Ada di Kawasan Minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi**

#### **5.3.1 Potensi Kawasan Minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi**

Secara geografis Kabupaten Kuantan Singingi berada pada ketinggian 25-30 km dari permukaan laut, kondisi ini membuat kegiatan perikanan mengarah kepada kegiatan yang berbasis pada budidaya air tawar yang dilakukan di kolam dan keramba serta kegiatan sosial ekonomi perikanan. Disamping itu daerah Kabupaten Kuantan Singingi yang berada pada lintas tengah Sumatera merupakan salah satu pintu gerbang utama untuk masuk ke Provinsi Riau dari arah Selatan. Posisi strategis ini menjadikan Kabupaten Kuantan Singingi sebagai salah satu daerah yang sangat menjanjikan sebagai daerah pengembangan dan penghasil utama ikan air tawar Provinsi Riau Bagian Selatan.

Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai luas daerah 7.656,03 km<sup>2</sup>. Dari luas tersebut terdapat 2 (dua) sungai besar yaitu Sungai Kuantan dan Sungai Singingi serta Waduk Bendungan Batang Teso yang terletak di Desa Marsawa Kecamatan Benai yang dapat mengairi areal persawahan seluas 4.981 ha. Perikanan di Kabupaten Kuantan Singingi terbagi menjadi tiga kegiatan utama, yaitu penangkapan ikan di perairan umum, budidaya ikan air tawar, dan sosial ekonomi perikanan. Potensi perikanan perairan umum yang mencakup perikanan air tawar di sungai danau, kolam dan lainnya sangat besar di Kuantan Singingi. Data potensi kolam di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi sebagai berikut:

**Tabel 5.6**  
**Perkembangan Produksi Penangkapan Ikan di Kabupaten Kuantan Singingi**

No.	Kecamatan	2015 (Ton)	2016 (Ton)	2017 (Ton)	2018 (Ton)
1.	Kuantan Mudik	29,46	31,27	35,20	40,82
2.	Logas Tanah Darat	11,25	11,65	12,42	58,35
3.	Kuantan Tengah	16,65	18,45	21,05	21,3
4.	Benai	33,30	33,67	35,45	23,81
5.	Kuantan Hilir	17,02	17,24	20,35	26,34
<b>Jumlah</b>		107,68	112,28	124,35	170,62

*Sumber : Hasil Analisis, 2020*

Perkembangan produksi penangkapan ikan di Kabupaten Kuantan Singingi mengalami peningkatan dalam 4 tahun terakhir. Pada tahun 2015 produksi ikan sebanyak 107,68 ton meningkat pada tahun 2016 yaitu sebanyak 112,28 ton, mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 124,35 ton dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 170,62 ton.

Kegiatan sosial dan ekonomi perikanan di Kabupaten Kuantan Singingi lebih menitikberatkan kepada pemasaran dan pengawasan terhadap mutu hasil-hasil perikanan,. Prasarana penyaluran hasil perikanan di Kabupaten Kuantan Singingi selama ini adalah pasar-pasar yang ada di daerah dan sebagian juga di pasarkan ke luar daerah. Produk perikanan mayoritas dalam bentuk ikan segar serta sebagian besar ikan olahan di pasar lokal dan luar daerah seperti Air Molek, Rengat dan Tembilahan.

Lokasi perkolaman dan keramba tersebar di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi dengan konsentrasi terbesar di Kecamatan

Kuantan Tengah yaitu seluas 26,91 Ha atau 26%. Konsentrasi keramba terbanyak juga terdapat di Kecamatan Kuantan Tengah yaitu sebanyak 2 unit.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu daerah penghasil produk perikanan darat di Provinsi Riau. Sebagian produksi perikanan tersebut dihasilkan dari aktivitas budidaya kolam, keramba, dan perikanan tangkap. Menurut hasil pendataan perikanan budidaya Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2007 tercatat produksi ikan dari kedua aktivitas perikanan budidaya mencapai 1.037.701,00 Kg, yang tersebar di 12 Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan data Kecamatan Kuantan Tengah merupakan penghasil produksi perikanan budidaya terbesar di Kabupaten Kuantan Singingi.

#### **a. Potensi Tata Guna Lahan**

Berdasarkan tata guna lahan di daerah Kabupaten Kuantan Singingi areal terbesar digunakan adalah sektor perkebunan kelapa sawit dan karet, kemudian diikuti oleh sektor kehutanan, dimana luas areal hutan masih tersedia dengan hutan produksi dan hutan lindung. Dari hasil pengamatan lapangan dengan luasnya areal kelapa sawit akan mengancam ketersediaan Sumberdaya air tawar. Hal ini terjadi di musim kemarau panjang (2-3 bulan) daerah ini mengalami kekurangan air, sehingga kolam ikan penduduk mengalami kekeringan, terutama daerah transmigrasi di daratan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.7**  
**Penggunaan Lahan di Kabupaten Kuantan Singingi**

Jenis Penggunaan Lahan		2005	2006	2007
(1)		(2)	(3)	(4)
A.	LAHAN SAWAH	16.721	17.406	16.470
	1. Irigasi Teknis	575	0	0
	2. Irigasi Setengah Teknis	2.851	4.440	6.519
	3. Irigasi Sederhana	1.401	0	0
	4. Irigasi Non PU	2.549	764	540
	5. Tadah Hujan	-	7.145	5.602
	6. Pasang Surut	5.993	0	0
	7. Lahan Sementara Tidak di Usahakan	3.352	5.057	3.809
B.	LAHAN KERING	731.619	748.197	749.133
	1. Pekarangan	32.301	34.785	34.821
	2. Tegall/Kebun	31.501	39.918	39.918
	3. Ladang/Huma	5.626	10.765	11.162
	4. Padang Rumput/Penggembala	1.116	1.397	1.380
	5. Lahan Sementara Tidak diusahakan	20.167	44.527	42.753
	6. Ditanami Pohon/Hutan Rakyat	9.295	74.117	64.882
	7. Ditanami Pohon/Hutan Rakyat	310.203	58.079	58.079
	8. Hutan Negara	202.714	352.759	360.702
	9. Perkebunan	115.078	124.637	127.898
	10. Lainnya	2.828	6.841	6.977
	11. Rawa-rawa/Tidak Ditanami	200	0	0
	12. Tambak	590	822	561
	13. Kolam/Tebat/Empat			
	TOTAL	478.340	765.603	765.603

Sumber : Hasil Analisis, 2020

**b. Potensi luas Kolam Benih**

Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan data Dinas Perikanan 2018 dan kondisi agroklimat kawasan disini terdapat sejumlah kolam benih yang tengah diusahakan masyarakat, yang tersebar di 5 Kecamatan dengan luas yang sempit atau terbatas dengan rata-rata, dengan 2 kecamatan yaitu : Benai dan Kuantan Tengah merupakan luas lahan kolam benih ikan yang paling menonjol.

**c. Potensi Budidaya Benih Ikan**

Daerah Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan kondisi agroklimat wilayah daratannya, serta ketersediaan sumberdaya air tawar dan kolam ikan,



maka di daerah ini terdapat sejumlah rumah tangga perikanan (RTP) yang bergerak budidaya yang mengusahakan benih ikan masih bersifat pekerjaan sambilan dan belum menjadi pekerjaan utama rakyat di kawasan ini. Sebaran RTP budidaya terdapat pada 5 Kecamatan dengan tingkat produktivitas yang beragam, tetapi yang agak menonjol ada pada 3 kecamatan (Kuantan Tengah, Benai dan Gunung Toar).

**d. Potensi Produksi Benih Ikan**

Daerah Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan laporan Dinas Perikanan (2018) di daerah ini menghasilkan tingkat produksi benih ikan yang diusahakan atau dikelola Balai Benih Ikan Dinas Perikanan Kabupaten Kuantan Singingi dalam jumlah yang masih terbatas, dan sebagian lagi ada yang tengah diusahakan sebagian kecil anggota masyarakat dengan skala usaha yang relatif kecil, yakni terdapat pada 3-4 kecamatan yang menonjol sebagai daerah produsen benih ikan (Kuantan Tengah, Benai dan Gunung Toar).

**e. Potensi Rumah Tangga Perikanan**

Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan data dari Dinas Perikanan 2018 di daerah ini hampir sama semua 12 kecamatan terdapat usaha budidaya ikan air tawar pada kolam-kolam rakyat skala kecil, sedangkan usaha pembesaran ikan dengan keramba jaring apung (KJA) pada umumnya dioperasikan di DAS Kuantan. Untuk kolam ikan dengan luas lahan yang beragam, sedangkan KJA jumlahnya unit keramba relatif sedikit hanya 1-2 unit KJA, karena modalnya cukup besar, terutama dalam penyediaan bibit dan pakan ikan.

### 5.3.2 Masalah Yang Ada di Kawasan Minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi

Dalam upaya untuk pengembangan kawasan minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi terdapat beberapa permasalahan yaitu:

#### 1. Produksi Benih

Kebutuhan benih ikan di Kabupaten Kuantan Singingi setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Hal ini seiring dengan terus berkembangnya aktifitas perikanan budidaya di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Kebutuhan benih ikan di Kabupaten Kuantan Singingi setiap tahunnya hanya dapat terpenuhi sekitar 45% saja dari total kebutuhan benih. Hal ini disebabkan produksi benih para pembudidaya selain di suplai oleh benih lokal juga disuplai dari luar wilayah bahkan dari Pulau Jawa, terutama dari Kabupaten Bogor Jawa Barat.

Produksi benih ikan di Kabupaten Kuantan Singingi selama ini bersumber dari usaha pembenihan rakyat (KPIR), Balai Benih Ikan (BBI) Teso dan Hatchry milik Dinas Perikanan. Menurut data Dinas Perikanan (2009) suplai terbesar untuk benih lokal berasal dari aktivitas para pembenih rakyat. Pada tahun 2002 produksi benih lokal mencapai 7.143.796 ekor, yang terdiri dari 6.946.008 ekor dari pembenihan rakyat dan 197.788 ekor dari BBI Teso. Pada tahun 2008 produksi benih lokal meningkat menjadi 10.161.714 ekor, yang terdiri dari 9.160.100 ekor dari pembenihan rakyat, 608.414 ekor dari BBI Teso dan 393.200 ekor dari Hatchry. Sementara itu pasokan benih ikan dari luar Kabupaten Kuantan Singingi berasal dari Kabupaten Bogor, Sukabumi, Subang dan Pekanbaru. Secara lengkap –perkembangan produksi benih ikan dari sumber lokal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.8**  
**Jumlah Perkembangan Produksi Benih Ikan Kabupaten Kuantan Singingi**

No.	Tahun	Sumber Produksi		Jumlah Total (Ekor)
		BBI Teso (ekor)	Hatchry (ekor)	
1.	2014	876.250	352.350	1.228.600
2.	2015	636.200	297.481	933.681
3.	2016	563.670	301.340	865.010
4.	2017	75.500	82.000	157.500
5.	2018	244.600	40.800	285.400

*Sumber : Hasil Analisis, 2020*

Produksi benih ikan pada tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami penurunan jumlah produksi. Dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan produksi dimana pada tahun 2017 jumlah total produksi sebanyak 157.500 ekor menjadi 285.400 ekor pada tahun 2018. Penurunan jumlah produksi benih ikan disebabkan oleh faktor cuaca yaitu musim kemarau yang terjadi pada bulan Juli s.d Desember 2015.

Dalam rangka meningkatkan produksi perikanan budidaya, hal yang perlu diperhatikan adalah penyediaan induk unggul sehingga menghasilkan benih ikan yang bermutu dan berkualitas baik.

Berdasarkan hal tersebut dalam upaya untuk pengembangan program minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi, ketersediaan benih ikan menjadi masalah yang harus menjadi perhatian utama. Hal ini disebabkan ketersediaan benih ikan unggul merupakan faktor kunci dari kesuksesan pengembangan minapolitan tersebut. Oleh sebab itu perlu dibangun hatchry yang besar guna meningkatkan produksi benih di Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu, juga masyarakat pembenih ikan perlu terus dibina guna meningkatkan produktivitas

lahan pembenihan ikan. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan kedepannya permasalahan kekurangan benih ikan di Kabupaten Kuantan Singingi akan dapat terminimalisir.

## **2. Pakan**

Kebutuhan pakan ikan para pembudidaya ikan di Kabupaten Kuantan Singingi setiap tahunnya cenderung meningkat, seiring dengan terus meningkatnya aktivitas budidaya ikan. Pada tahun 2008 saja diperlukan pakan ikan sekitar 500 Ton. Ketersediaan pakan ikan di Kabupaten Kuantan Singingi sebagian besar masih bergantung pada suplai dari pabrik pakan di Surabaya, sehingga harga pakan cenderung mahal. Akibatnya biaya produksi para pembudidaya ikan cenderung lebih besar. Selama ini sebagian kecil dari para pembudidaya ikan yang ada di wilayah tersebut. Untuk mengatasi mahalnya harga pakan ikan dari pabrik Surabaya tersebut mendirikan pabrik pakan sendiri. Bahan bakunya mereka ambil dari wilayah setempat seperti dedak, jagung dan ampas (bungkil) sawit.

Oleh sebab itu guna menekan biaya produksi para pembudidaya diperlukan pabrik pakan lokal yang dapat memenuhi kebutuhan pakan para pembudidaya ikan di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Sebenarnya upaya tersebut sudah dirintis oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kuantan Singingi dengan membangun pabrik pakan skala sedang, namun demikian pabrik pakan tersebut masih belum optimal beroperasi. Sehingga belum dapat memberikan dampak signifikan terhadap ketersediaan pakan ikan murah di Kabupaten Kuantan Singingi.



### 3. Aksesibilitas

Prasarana jalan merupakan prasarana yang sangat penting untuk menunjang kelancaran perhubungan darat dan akan menentukan dalam pengembangan struktur wilayah kecamatan. Sistem jaringan jalan terdiri atas sistem jaringan jalan primer dan sekunder. Sistem jaringan jalan primer merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah ditingkat nasional dengan menghubungkan semua simpul jasa distribusi yang berwujud pusat-pusat kegiatan.

Untuk mewujudkan kawasan minabisnis dan minaindustri diperlukan aksesibilitas yang memadai berupa jaringan transportasi yang memadai guna mengakomodasikan setiap sector yang ada, jaringan jalan yang memadai kesetiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan hasil pengamatan, jalan yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi tergolong baik karena hampir keseluruhan telah menggunakan aspal sehingga arahan untuk kedepannya diarahkan agar dilakukan pemeliharaan dari jenis dan kondisi jalan di Kabupaten Kuantan Singingi ini.

Jalan poros antar kecamatan perlu terus di tingkatkan fungsinya untuk mendukung aktivitas perekonomian. Aktivitas perekonomian diprediksi memiliki dinamika yang cukup tinggi berkaitan dengan meningkatnya kegiatan didalam kawasan. Peningkatan jalan poros kecamatan diarahkan untuk keterhubungan (interkoneksi) jalur-jalur distribusi barang dan jasa antara sentra dan sub sentra produksi. Demikian pula dengan jalan-jalan di tingkat desa berfungsi untuk mempercepat distribusi barang dan jasa pengangkutan hasil produksi ke sentra dan sub sentra pemasaran dan pengolahan.

#### **4. Modal**

Kurangnya peran pemerintah dalam memberikan permodalan Kepada kelompok usaha bersama (KUB) atau koperasi simpan pinjam - Kurangnya kerjasama dengan pihak lembaga keuangan seperti bank agar memberikan bantuan permodalan dengan syarat dan sistem agunan yang khusus dengan bunga yang rendah kepada nelayan guna memenuhi kebutuhan modal dan memutus rantai sistem peminjaman modal kepada para rentenier yang merugikan petani ikan.

Pengolahan dan pemasaran di suatu kawasan yang diproyeksikan menjadi kawasan minapolitan yang akan dikelola secara terpadu. Oleh karena itu, pembentukan kelembagaan masyarakat diarahkan pada kelompok-kelompok saat produksi yang ada atau yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan pemenuhan tujuan minapolitan. Sarana kelembagaan diperlukan untuk mawadahi dan menjalin kerjasama atau kemitraan dengan para pemegang kepentingan terutama disektor perikanan.

#### **5. Pemasaran**

Sarana pemasaran hasil perikanan di Kabupaten Kuantan Singingi selama ini bertumpu pada pasar tradisional dan TPI saja, sehingga masih perlu adanya penambahan sarana pemasaran seperti kios cenderamata dsb. Jadi dengan sarana yang sudah ada maka perlu adanya pemeliharaan dan peningkatan baik dari segi kualitas dan kuantitas daya tampung untuk para petani ikan.

#### **5.4 Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi**

Minapolitan dapat diartikan sebagai upaya pengembangan kawasan perikanan yang tumbuh dan berkembang akibat berjalannya usaha minabisnis. Pengembangan kawasan minapolitan merupakan program terpadu pembangunan wilayah berbasis perikanan dengan pemekaran wilayah, serta melibatkan peran serta masyarakat di pedesaan dan pemerintah berperan sebagai fasilitator.

Dalam tatanan regional berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kuantan Singingi, Kawasan Minapolitan termasuk dalam klasifikasi Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL), dengan kemampuan jangkauan pelayanan skala kawasan. Dengan demikian maka Kawasan Minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi secara fungsional memiliki peran penting dalam memicu pertumbuhan Kabupaten Kuantan Singingi. Karena berada pada posisi sebagai ibukota kabupaten secara fungsional, Kabupaten Kuantan Singingi merupakan pusat pelayanan dan pengembangan kawasan minapolitan.

**Tabel 5.9**  
**Strategi dan Kebijakan Pengembangan Kawasan Minapolitan**

<p><b>ANALISIS SWOT</b></p>	<p align="center"><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki potensi sumber daya alam yang baik dan maksimal</li> <li>Adanya dukungan dan kebijakan dari pemerintah</li> <li>Kondisi perikanan yang mendukung dan baik</li> <li>Tenaga kerja yang handal</li> <li>Pengolahan sumber daya alam yang baik.</li> </ol>	<p align="center"><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya Sumber daya manusia</li> <li>Sarana dan prasarana yang tidak memadai</li> <li>Kurangnya Penyuluhan petugas lapangan</li> <li>Masih rendahnya daya tarik investor untuk menanamkan modal.</li> <li>Dukungan lembaga informal maupun formal.</li> <li>Kurangnya promosi dan keterbatasan permodalan.</li> </ol>
<p align="center"><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Potensi pasar yang memadai</li> <li>Otonomi daerah yang baik</li> <li>Kebijakan nasional untuk pengembangan kegiatan kawasan minapolitan</li> <li>Dukungan pemerintah Pusat, Provinsi maupun Daerah</li> </ol>	<p align="center"><b>Strategi (SO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan sosialisasi dan promosi</li> <li>Peningkatan suasana kondusif</li> <li>Terealisasinya RTRW</li> <li>Meningkatnya profesionalisme pengelola dan regulasi perikanan</li> </ol>	<p align="center"><b>Strategi (WO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Perkuat lembaga pendidikan perikanan budidaya</li> <li>Terbangunnya fasilitas fisik Minapolitan</li> <li>Perkuat SDM penyuluh</li> </ol>
<p align="center"><b>Ancaman (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kondisi alam</li> <li>Sosial budaya masyarakat</li> <li>Pencurian ikan</li> <li>Harga produk yang tidak stabil</li> </ol>	<p align="center"><b>Strategi ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan koordinasi sinkronisasi program/kegiatan</li> <li>Meningkatnya dana pembangunan sektor perikanan</li> <li>Pelestarian kondisi lingkungan, khususnya kawasan resapan air</li> </ol>	<p align="center"><b>Strategi WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Optimalnya pelaksanaan pemanfaatan lahan berdasarkan RTRW</li> <li>Pengendalian dampak negatif kawasan Minapolitan</li> <li>Terumusnya sinkronisasi kebijakan pembangunan antar sektor/SKPD dan antara daerah, provinsi dan nasional</li> </ol>

Sumber : Hasil Analisis, 2020



Sebagai kawasan pengembangan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau yang berfungsi untuk kegiatan perikanan maka direncanakan Program kegiatan meliputi pembangunan program infrastruktur untuk jalan utama sepanjang 10 km, jalan produksi sepanjang 8 km, instalasi air bersih sebanyak 1 unit, pembangunan kantor sebanyak 1 unit, penyediaan sarana komunikasi sebanyak 1 unit, pembangunan saluran air pembawa sepanjang 1.500 m, penyediaan jaringan listrik sebanyak 1 unit serta normalisasi sungai dan saluran 1 km.

#### **5.4.2 Bidang Ekonomi dan Lingkungan**

Berdasarkan analisis SWOT strategi bidang ekonomi dan lingkungan yang perlu dikembangkan adalah harus bersifat defensive. Oleh sebab itu strategi yang dirancang dalam pengembangan bidang ekonomi dan lingkungan harus dapat mengatasi kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threat).

Kelemahan yang dimiliki oleh bidang ekonomi dan lingkungan adalah:

1. Masih rendahnya daya tarik investor untuk menanamkan modalnya mengembangkan sektor perikanan budidaya air tawar di Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Belum adanya dokumen rencana untuk pengembangan sektor perikanan budidaya yang melibatkan petani ikan dan masyarakat lokal.
3. Kurangnya promosi (baik swasta maupun Pemkab) untuk pengembangan sektor perikanan air tawar. Terbatasnya ketersediaan permodalan untuk pengembangan usaha perikanan air tawar.

4. Dukungan pemerintah dalam pemanfaatan potensi perikanan (permodalan, keterampilan masyarakat dan perangkat teknologi) masih kurang (rendah).
5. Sebagian besar pembudidaya ikan adalah skala kecil yang bersifat tradisional (turun temurun) sehingga sulit dalam pengembangan skala usaha ekonominya (economic skale).
6. Banyaknya pembudidaya ikan kecil yang tidak mempunyai lahan budidaya (kolam) dan juga permodalan usaha sendiri.
7. Pemanfaatan sumberdaya perikanan dan lahan budidaya ikan (sungai, danau, kolam, irigasi padi-sawah) di Kabupaten Kuantan Singingi belum digarap secara baik dan belum optimal

Sementara itu untuk faktor ancaman dari luar yang perlu diatasi dalam bidang ekonomi dan lingkungan adalah :

1. Kerusakan ekosistem perairan umum (sungai,danau) akibat sedimentasi/kekeruhan air, tanah longsor, erosi dan kekeringan, karena rusaknya ekosistem hutan di Kabupaten Kuantan Singingi cukup tinggi.
2. Masih maraknya kegiatan penangkapan ikan di perairan umum (sungai,danau) oleh oknum penduduk yang merusak ekosistem perairan dengan menggunakan bom, sengatan listrik atau tuba.
3. Semakin menurunnya produksi pembudidaya ikan air tawar di Kabupaten Kuantan Singingi.
4. Terjadinya kompetisi yang ketat antar daerah Kabupaten/Kota dalam wilayah Provinsi Riau dalam menarik /memperebutkan investor.

5. Munculnya kompetisi antar wilayah dan daerah yang semakin kuat dan kurang sehat dalam pemasaran produk-produk hasil perikanan budidaya air tawar di Provinsi Riau.

#### **5.4.2 Bidang Infrastruktur**

Berdasarkan analisis SWOT strategi bidang infrastruktur yang perlu dikembangkan adalah harus bersifat defensive. Oleh sebab itu strategi yang dirancang dalam pengembangan bidang infrastruktur tersebut harus dapat mengatasi kelemahan dan ancaman yang dimiliki oleh bidang infrastruktur.

Kelemahan yang dimiliki oleh bidang infrastruktur adalah:

1. Terbatasnya sarana kendaraan (mobil) angkutan transportasi darat;
2. Terbatasnya persediaan (supply) listrik, terkadang ada masa pemadaman;
3. ketersediaan air bersih untuk kebutuhan masyarakat dan industri di kawasan Kabupaten Kuantan Singingi;
4. Terbatasnya pasokan bibit ikan untuk mendukung usaha agribisnis budidaya perikanan air tawar di Kabupaten Kuantan Singingi;
5. Terbatasnya pasokan pakan ikan untuk mendukung usaha agribisnis perikanan air tawar di Kabupaten Kuantan Singingi;
6. Belum tersedianya sarana dan prasarana pendidikan keterampilan (SMK) untuk mencetak sumberdaya manusia (SDM) perikanan budidaya yang handal di daerah Kabupaten Kuantan Singingi.

Sementara untuk faktor ancaman dari luar yang perlu diatasi dalam bidang infrastruktur adalah :

1. Keterbatasan persediaan (supply) tenaga listrik di daerah Kabupaten Kuantan Singingi, akan mengganggu aktivitas pelayanan kebutuhan masyarakat lokal;
2. Keterbatasan persediaan (supply) tenaga listrik juga akan menghambat aktivitas perekonomian wilayah dan pengembangan investasi daerah;
3. Permukiman penduduk perdesaan dan juga kawasan perkotaan Kabupaten Kuantan Singingi merupakan daerah rawan banjir dan tanah longsor.

#### **5.4.3 Bidang Kelembagaan**

Berdasarkan analisis SWOT strategi bidang kelembagaan yang perlu dikembangkan adalah harus bersifat conservative. Oleh sebab itu strategi yang dirancang dalam pengembangan bidang kelembagaan tersebut harus dapat mengatasi kelemahan dan ancaman yang dimiliki oleh bidang kelembagaan.

Peluang (Opportunity) dari faktor luar yang dimiliki oleh bidang kelembagaan adalah:

1. Perlu dibuat dokumen RUTR Kawasan dan Master Plan Minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi untuk pengembangan investasi;
2. Perlu dibentuk adanya suatu wadah “Forum Komunikasi” antar pemangku kepentingan (stakeholders) sektor perikanan darat dalam mengharmonikan hubungan antar masyarakat yang diwakili LSM dengan Pemerintah, serta Pengusaha untuk pembangunan perikanan berkelanjutan (*sustainable fisheries development*);



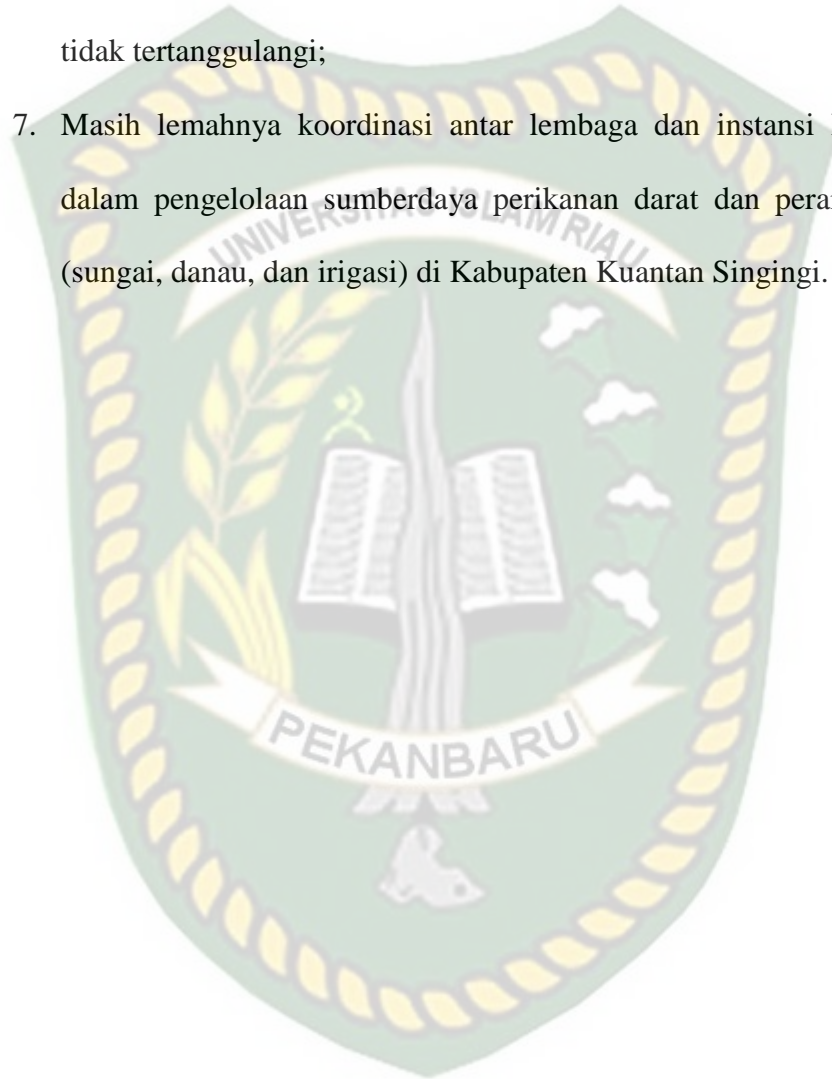
3. Perlu penambahan lembaga pendidikan masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi, terutama dalam usaha pembangunan kapasitas (*capacitybuilding*) dan bimbingan usaha masyarakat lokal, seperti Balai Latihan Kerja (BLK) Industri Kecil, SMK Budidaya Perikanan Air Tawar, dan sejenisnya;
4. Perlu penguatan kelembagaan pembiayaan usaha/permodalan yang dikelola oleh KUB dan Koperasi Perikanan Air Tawar di Kabupaten Kuantan Singingi.

Sementara itu faktor kelemahan dari dalam yang perlu di atasi dalam bidang kelembagaan adalah :

1. Terdapat beragam etnis (suku) dengan pemahaman keagamaan yang sempit (sempalan) dan heterogen, sehingga berpotensi memicu berbagai konflik kepentingan;
2. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang bergerak di sektor perikanan budidaya air tawar (petani ikan) apabila ditinjau dari aspek pendidikan formal;
3. Menyempitnya lapangan pekerjaan, sehingga tingkat pengangguran semakin meningkat di Kabupaten Kuantan Singingi;
4. Sering terjadi perebutan Sumberdaya lahan (kolam) perikanan budidaya air tawar dan perairan umum, sehingga memicu berbagai perselisihan dan pertikaian (konflik);
5. Belum adanya dokumen Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) kawasan Kabupaten Kuantan Singingi, sehingga berdampak buruk terhadap

pengelolaan sumberdaya perikanan darat di Kabupaten Kuantan Singingi;

6. Masih lemahnya upaya penegakan hukum (*law enforcement*), sehingga terjadi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat banyak yang tidak tertanggulangi;
7. Masih lemahnya koordinasi antar lembaga dan instansi Pemerintah dalam pengelolaan sumberdaya perikanan darat dan perairan umum (sungai, danau, dan irigasi) di Kabupaten Kuantan Singingi.



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Dari analisis dan pembahasan penelitian tentang Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Sebaran pusat kegiatan kawasan minapolitanyaitu meliputi sentra produksi, perdagangan dan pemasaran. Untuk sentra produksi dipusatkan di Kecamatan Benai dan Kuantan Tengah dengan sentra produksi ikan salai. Untuk pusat perdagangan berskala Kabupaten dipusatkan di Kecamatan Kuantan Tengah, dan untuk skala kecil dipusatkan di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, sementara untuk pusat pemasaran hasil minapolitan di pasarkan ke setiap pasar-pasar dan juga di pasarkan ke luar Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Sebaran sarana dan prasarana kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi meliputi jaringan infrastruktur yaitu jaringan jalan, perairan dan transportasi. Prasarana ini menyebar di setiap Kecamatan yang di tetapkan sebagai kawasan minapolitan yaitu Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Benai, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kecamatan Kuantan Hilir. Untuk sarana kegiatan ekonomi dan sosial yaitu pusat perdagangan, pusat industri, dan lembaga keuangan, sarana kegiatan ekonomi dan sosial juga menyebar disetiap Kecamatan yang ditetapkan sebagai kawasan minapolitan.

3. Potensi dan masalah kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu potensi tata guna lahan, potensi luas kolam benih, potensi budidaya benih ikan, potensi produksi benih ikan, produksi rumah tangga perikanan dan masalah yang ada meliputi produksi benih, pakan, aksesibilitas, modal, dan pemasaran. Produksi benih di kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi ini masih bersumber dari usaha pembenihan rakyat (KPIR) dan balai benih ikan (BBI) teso dan hatchery milik dinas perikanan. Harga pakan yang cukup mahal menghambat perkembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi.
4. Dengan adanya strategi pengembangan seperti peningkatan sosialisasi dan promosi, terbangunnya fasilitas fisik minapolitan, meningkatkan koordinasi program dan optimalnya pelaksanaan pemamfaatan lahan berdasarkan RTRW di anggap mampu untuk mendorong pengembangan kawasan minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi.

## 6.2 Saran

1. Dalam upaya untuk pengembangan program minapolitan di Kabupaten Kuantan Singingi, ketersediaan benih ikan menjadi masalah yang harus menjadi perhatian utama. Hal ini disebabkan ketersediaan benih ikan unggul merupakan faktor kunci dari kesuksesan pengembangan minapolitan tersebut
2. Untuk mengatasi mahalnya harga pakan ikan dari pabrik Surabaya tersebut Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi sebaiknya mendirikan



pabrik pakan sendiri. Bahan bakunya bisa ambil dari wilayah setempat seperti dedak, jagung dan ampas (bungkil) sawit.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhihapsari,dkk. 2014. *Perencanaan Pengembangan Wilayah Kawasan Minapolitan Budidaya di Gandusari Kabupaten Glitar*. Thesis : Fakultas Ilmu Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya.
- Ansoriah, Lailiyul. 2014. *Implementasi Permen Kelautan dan Perikanan NOMOR PER.12/MEN/2010 Tentang Minapolitan dalam Rangka Mengembangkan Kawasan Minapolitan Sebagai Kawasan Minapolitan Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi (Studi di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sidoarjo dan Petani Tambak di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo)*. Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya.
- A.M.W. Panarka dan Vidyandika Moeljarto, 1996. *Pemberdayaan (empowerment)*, penyunting : Onny S. Priyono dan A.M.W Pranarka, *Pemberdayaan konsep, Kebijakan dan Implementasi*, CSIS, Jakarta.
- Arikunto,S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aurorina, Yogiana. 2015. *Dampak Pembangunan Kawasan Minapolitan Terhadap Pengembangan Wilayah Perdesaan di Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Desa Marsawa)*. Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Islam Riau.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. 2019. *Profil Kabupaten Kuantan Singingi 2019*, BPS Kuantan Singingi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. 2019. *Profil Kecamatan*, BPS Kuantan Singingi.

Dinas Perikanan Kabupaten Kuantan Singingi, 2015. *Laporan Tahunan 2015*, Dinas Perikanan Kuantan Singingi.

Douglas, Anugrah. 2003. *Pengelolaan Sumber Daya Lautan Secara Terpadu*, Jakarta.

Eta Mamang Sungadji, Sopiah. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta.

Fatmawaty Damrah,dkk. 2018. *Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majane dalam Konsep Pengembangan Wilayah*. Perencanaan Wilayah dan Kota. UIN Alauddin.

H.B Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, Press.

Ikhan,S.dkk. 2012. *Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Rumput Laut di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng*. Perencanaan Pengembangan Wilayah. Universitas Hassanudin.

Indonesian Marine and Fisheries Socio-Economics Research Network. 2010

Karta sasmita G. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: CIDES

Kodoati, Robert J. 2015. *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu*. Yogyakarta: Andi Offset.

Mubyarto. 1998. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, edisi III Jakarta: LP3ES

Musiyam, Muhammad. 2011. *Model Pengembangan Kawasan Minapolitan Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Lokal Kabupaten Pacitan*.

Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Rustiadi, Eman. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Edisi Mei 2006 Fakultas Pertanian IPB, Bogor.

Sari, Almaida. 2017. *Model Keterkaitan Dampak Kawasan Minapolitan Terhadap Aspek Sosial, Ekonomi dan Kelembagaan Pada Petani Ikan di Kecamatan XIII Koto Kampar Provinsi Riau*. Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Islam Riau.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Usman, Husain. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

### **Peraturan Perundangan**

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.18/MEN/2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan.

Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor 630/KTPS/M/2009 Tentang Penetapan Ruas-Ruas Jalan.

Keputusan Bupati Kuantan Singingi Nomor 426/KTPS/XI/2007 Tentang Status Jalan.

Rencana Tata Ruang Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2010-2029.